

**CINTA *ILAH*I DALAM PERSPEKTIF AISHAH AL-
BA'UNIYYAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Strata (S-1)
dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

Niken Elania Zuhria Putri

NIM. E77218051

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Niken Elania Zuhria Putri
NIM : E77218051
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa karya skripsi yang berjudul “Cinta *Ilahi* Dalam Perspektif Aishah Al-Ba’uniyyah” secara keseluruhan adalah hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 06 Juli 2022

Yang bertanda tangan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '3000', 'METERA', and 'AS2AJX904537550'. The signature is fluid and cursive.

Niken Elania Zuhria Putri

NIM. E77218051

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini untuk menyetujui:

Nama : Niken Elania Zuhria Putri

NIM : E77218051

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Cinta Ilahi dalam Perspektif Aishah al-Ba'uniyyah

Surabaya, 06 Juli 2022

Pembimbing,



Drs. Hodri, M.Ag

NIP. 197011172005011001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Cinta Ilahi dalam Perspektif Aishah al-Ba'uniyah", yang ditulis oleh Niken Elania Zuhria Putri telah diujikan dalam sidang skripsi pada Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Tim Penguji pada tanggal 18 Juli 2022

Penguji 1



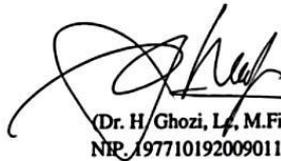
(Drs. Hodri, M.Ag)
NIP. 197011172005011001

Penguji 2



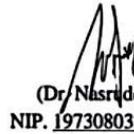
(Dr. Suhermanto, M. Hum)
NIP. 196708201995031001

Penguji 3



(Dr. H. Ghozi, L., M.Fil.I.)
NIP. 197710192009011006

Penguji 4



(Dr. Nasriddin, MA)
NIP. 197308032009011005

Dekan



(Prof. Dr. H. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D)

NIP: 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Niken Elania Zuhria Putri
NIM : E77218051
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : kenelania17@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Cinta *Ilahi* dalam Perspektif Aishah al-Ba'uniyyah

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Juli 2023

Penulis



(Niken Elania Zuhria Putri)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nama : Niken Elania Zuhri Putri

NIM : E77218051

Judul : Cinta Ilahi dalam Perspektif Aishah al-Ba'uniyyah.

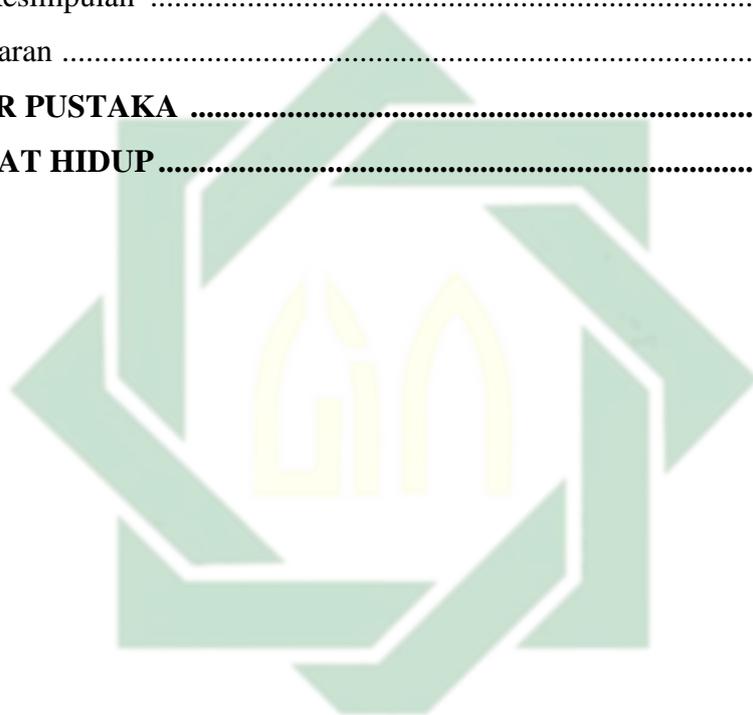
Skripsi ini mengkaji mengenai cinta yang dikhususkan untuk Allah swt. Diera saat ini kebanyakan manusia cenderung lebih mencintai kekasih hatinya, ketimbang mencintai Tuhan yang hakikatnya Sang Pemberi Cinta. Padahal sejatinya mereka mengetahui jika mencintai makhluk-Nya akan berpotensi untuk merasa terluka, dan kecewa. Bahkan tak sedikit dari mereka rela berkorban untuk seseorang yang dicintai, rela melakukan apapun demi kebahagiaan seseorang yang dicintai. Puncaknya ketika mereka merasa patah hati dan kecewa, mereka rela menghilangkan nyawa diri sendiri demi seseorang yang dicintai bisa kembali padanya. Hal tersebut terjadi akibat dari rasa cinta yang tak didasari dengan kecintaan pada Allah swt. Rumusan yang diangkat 1) Bagaimanakah latar belakang kehidupan Aishah al-Ba'uniyyah? 2) Bagaimana konsep cinta Ilahi Aishah al-Ba'uniyyah?. Tujuan dari penelitian ini ialah, menjelaskan bagaimana latar belakang kehidupan dari seorang tokoh sufi wanita bernama Aishah Al-Ba'uniyyah, serta menjelaskan mengenai konsep cinta Ilahi Aishah al-Ba'uniyyah. Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*). Sumber data dari keseluruhan penelitian ini meliputi 2 sumber, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari dua buku, diantaranya kitab *al-Muntakhab fi Ushul ar-Rutab fi Ilm' at-Tasawwuf*, dan buku Menjalin Ikatan Cinta Allah swt. Kemudian untuk sumber sekunder berasal dari beberapa karya yang masih relevan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwasannya Aishah al-Ba'uniyyah merupakan tokoh sufi wanita yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam ilmu tasawuf. Konsep cinta yang dibawa oleh Aishah al-Ba'uniyyah merupakan cinta murni, yang dikhususkan untuk Ilahi, tidak dengan selain-Nya.

Kata kunci : Cinta, Cinta *Ilahi*, Aishah al-Ba'uniyyah.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II CINTA	19
A. Pengertian Cinta Secara Umum	19
1. Cinta dalam Al-Qur'an	25
2. Cinta menurut Psikologi	27
3. Cinta dalam Tasawuf	32
B. Proses Cinta menuju Allah swt	40
C. Faktor Penyebab Timbulnya Cinta	44
BAB III LATAR BELAKANG KEHIDUPAN AISHAH AL-BA'UNIYYAH	47
A. Biografi Aishah al-Ba'uniyyah	47
1. Garis Keturunan	47
2. Kelahiran dan Masa Remaja	51

B. Aishah al-Ba'uniyyah dalam Dunia Tasawuf	52
C. Pemikiran Tasawuf Aishah al-Ba'uniyyah	55
BAB IV KONSEP CINTA <i>ILAH</i> AISHAH AL-BA'UNIYYAH.....	73
A. Pemikiran Aishah al-Ba'uniyyah Tentang Cinta	73
B. Perjalanan Cinta <i>Ilahi</i> Aishah al-Ba'uniyyah	82
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
RIWAYAT HIDUP.....	102



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cinta tak ada habisnya menjadi topik perbincangan, selalu saja muncul aspek baru dalam setiap kajiannya yang membuat siapa saja tidak akan pernah bosan untuk mengkajinya, mulai dari remaja hingga manusia dewasa sekalipun. Segala topik tentang cinta senantiasa memperoleh banyak perhatian, mulai dari novel, komik, musik, puisi, film, hingga media sosial. Dengan sifatnya yang unik cinta menjadi bagian dari kebutuhan dasar yang cukup penting bagi manusia, meskipun rumit untuk dijelaskan sebab sifatnya yang abstrak dan hanya bisa dirasakan oleh seseorang yang sedang atau pernah merasakannya saja, akan tetapi cinta dapat membuat seseorang merasa hampa jika menjalani hidupnya tanpa adanya cinta.

Cinta merupakan sebuah anugrah dari Tuhan berupa bentuk rasa yang murni dan mulia¹. Tuhan anugrahkan cinta kepada para makhluk ciptaan-Nya dengan tujuan agar dapat menemukan jalan akan makna dari kehidupan, sebab tiada kehidupan tanpa cinta dan dengan adanya cinta kehidupan tercipta. Seperti yang diungkapkan oleh seorang tokoh psikologi Erich Fromm, ia mengatakan bahwasannya cinta itu berupa kekuatan aktif yang ada pada diri manusia, yang kemudian dapat menghancurkan tembok pemisah antar manusia dengan sesamanya, sekaligus menjadi penyatu dirinya dengan yang lainnya².

Cinta dalam agama Islam memiliki makna sebagai bentuk limpahan kasih dan sayang-Nya pada keseluruhan ciptaan-Nya, sehingga Allah swt ciptakan manusia

¹ Melati Puspita Loka, *Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qoyyim dan Erich Fromm*, Syifa al-Qulub, Vol. 3, No. 1, hal. 73

² Sasiana Gilar Apriantika, *Konsep Cinta Menurut Erich Fromm: Upaya Untuk Menghindari Tindak Kekerasan Dalam Pacaran*. Jurnal Kajian Sosiologi, Vol. 13, No. 01

berserta segala isinya dengan begitu sempurnanya. Islam memandang cinta sebagai bentuk inti dari hubungan antar manusia serta sebuah rasa yang melandasi hubungan manusia dengan makhluk lainnya, seperti alam, tumbuhan dan hewan.

Dalam agama Islam cinta telah menjadi topik kajian yang cukup populer sejak zaman Nabi Adam a.s dan Siti Hawa, Allah swt ciptakan keduanya sebagai pasangan hidup. Dan terus berlanjut dari zaman ke zaman hingga hari ini³. Seperti ketika Nabi Ibrahim a.s merasakan cinta, api terasa dingin sehingga beliau menjadi selamat. Dan ketika Nabi Musa a.s merasakan cinta menjalar dalam jiwanya, maka lautan pun menjadi terbelah. Begitupun dengan baginda Nabi Muhammad saw sebab rasa cintanya menjadi rosul akhir, pohon qurma pun turut berdenging padanya hingga rembulan pun membelah⁴.

Kemudian terdapat pula kisah cinta terindah yang secara khusus terekam didalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 21-36, yakni kisah cinta Nabi Yusuf a.s dan Sayyidah Zulaikha. Sebab rasa cinta keduanya yang begitu menggebu-gebu dalam hati dan ketika Nabi Yusuf a.s dihadapkan antara cintanya pada Zulaikha dan durhaka kepada Allah swt, Nabi Yusuf pun memilih penjara sebagai jalan untuk menjaga rasa cintanya pada Allah swt. Sedangkan rasa cinta Sayyidah Zulaikha pada Nabi Yusuf a.s yang begitu menggebu, ia memilih untuk mengekang nafsunya dengan mendekatkan diri pada Allah swt, hingga kemudian cintanya yang menggebu pada Nabi Yusuf a.s berubah menjadi rasa cinta kepada Allah swt dan membuatnya menemukan cinta sejatinya, yakni Allah swt. Bahkan ketika Allah swt pertemukan kembali keduanya pada sebuah ikatan pernikahan, Zulaikha

³ Dalam Islam, *Cinta Menurut Islam; Definisi, Dalil, dan Bentuknya*, (<https://dalamislam.com/info-islam/cinta-menurut-islam/amp>, Diakses pada 22 maret 2022)

⁴ Abdul Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian ilmu Tasawuf*, terj. Ma'ruf Zariq ed., (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hal. 475

lebih banyak menghabiskan waktunya untuk beribadah seolah ketampanan Nabi Yusuf a.s telah melebur begitu saja sebab hatinya yang telah penuh dengan rasa cintanya pada Allah swt⁵.

Menurut Rosulullah saw cinta dapat diekspresikan dengan cara mengikutinya, karena hasil dari rasa cinta seorang hamba kepada Allah swt dan Rosul-Nya ialah kesempurnaan iman. Sebab iman akan mengajak seorang hamba untuk mengikuti kekasih-Nya, dengan menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Sebagai langkah awal untuk mencintai kekasih-Nya ialah mengenalnya terlebih dahulu, mengikuti aqhlaknya, memperbaiki diri dengan cintanya, memuliakannya, bersholawat untuknya, dan senantiasa menaruh rasa rindu akan pertemuan dengannya⁶.

Meskipun fitrah manusia memanglah untuk mencintai sekaligus dicintai, manusia dapat merasakan nikmatnya mencintai sang kekasih, orangtuanya, dan saudara-saudaranya, akan tetapi rasa cinta yang demikian tak akan pernah ada jikalau bukan sebab ridho dan kasih sayang Allah swt pada makhluk ciptaan-Nya. Dengan demikian cinta yang sebenarnya ialah cinta yang hanya milik Allah swt, sebab hanya diri-Nya lah dzat Sang Maha pemilik cinta. Meskipun pada dasarnya bentuk cinta ialah sama, akan tetapi dalam Islam cinta terbagi kedalam 3 bentuk, yakni cinta kepada Allah swt, cinta pada sesama manusia, dan cinta pada alam sekitar⁷.

Cinta atau yang lebih akrab dengan sebutan mahabbah dalam ajaran tasawuf. Mahabbah dalam tasawuf berperan penting dalam hidup manusia. Tanpa adanya

⁵ M. Tholhah Alfayad, *Ketika Al-Qur'an Menceritakan Kisah Cinta Nabi Yusuf dan Zulaikha*, (<https://alif.id/read/mtf/ketika-al-qur'an-menceritakan-kisah-cinta-yusuf-dan-zulaikha-b234958p/>, Diakses pada 22 Maret 2022)

⁶ Inayatul Qudsiyyah, *Nilai Cinta Rosul Dalam Syair Burdah Karya Imam al-Burshiri dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, (Repository: IAIN Purwokerto, 2018)

⁷Redaksi dalam Islam, *Cinta Menurut Islam: Definisi, Dalil, dan Bentuknya*, (<https://dalamislam.com/info-islami/cinta-menurut-islam>, Diakses pada 24 Maret 2022)

cinta, manusia tidak dapat merasakan bagaimana nikmat dari kehidupan ini, baik itu berupa cinta kepada sesama, maupun cinta kepada sang Khaliq. Akan tetapi tentu saja cinta kepada sang Khaliq haruslah berada diatas segala kecintaan yang lainnya. Meskipun mahabbah atau cinta kepada sang Khaliq mudah untuk diucapkan, akan tetapi dalam penerapan dikehidupan sehari-hari bukan suatu persoalan yang mudah. Setiap rasa cinta senantiasa membutuhkan adanya pengorbanan, membutuhkan adanya suatu pembuktian dari sang pencinta, begitupun dengan cinta seorang hamba pada Allah swt membutuhkan pengorbanan yang tak bisa diserupakan dengan pengorbanan manusia dengan manusia lainnya. Tidaklah pantas jika seorang hamba begitu mudahnya mengaku bahwa dirinya telah mencintai Allah, jika pengakuan cintanya belum ia buktikan melalui amalan serta ibadah yang mendukung atas kebenarannya⁸.

Mahabbah sendiri berasal dari suku kata bahasa Arab, *Ahabba, Yuhibbu, Mahabbatan* (mencintai secara mendalam) yang merupakan pilar utama untuk kehidupan para sufi⁹. Cinta adalah dasar setiap gerak dan diam seorang sufi. Dalam tasawuf, mahabbah atau mencintai Allah swt dengan artian taat kepada-Nya serta menentang segala sikap yang melawan kepada-Nya, dan mengosongkan hati dan jiwa dari segala selain-Nya. Jika cintanya seorang hamba kepada Allah swt ditunjukkan melalui bagaimana seorang hamba melaksanakan segala perintah-Nya, dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya. Berbeda dengan cinta-Nya Allah swt pada hambanya, yaitu Allah swt tunjukkan cinta-Nya melalui kedekatan-Nya pada setiap hamba-Nya. Allah swt ciptakan alam semesta beserta segala isinya sebab rasa cinta Allah swt kepada seluruh makhluk-Nya, atas dasar kecintaan-Nya

⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Rindu dan Cinta kepada Allah*, terj. Abu Asma Anshari, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995) cet. Ke-1, hal. 110

⁹ Kamus Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 96

terhadap makhluk-Nya sehingga Allah swt ciptakan makhluk-Nya agar kemudian makhluk-Nya mengenal-Nya.

Dalam tasawuf, cinta Ilahi (mahabbah) merupakan tingkatan tertinggi dari berbagai maqam yang ada untuk menuju Allah swt¹⁰. Tidak ada maqom lain setalah maqom kecintaan terhadap Allah swt, terkecuali hal itu merupakan buah dari mahabbah seperti kasih sayang, kerinduan, keridhoan, dsb. Dan sebelum maqom kecintaan terhadap Allah tak ada maqom lain, terkecuali maqom pendahuluan dari pendahuluannya, seperti zuhud, taubat, dan juga sabar¹¹.

Dalam tasawuf, cinta ialah tempat dari segala kemuliaan, cinta bagai rantai pengikat bagi seorang hamba pada Allah swt, kemudian menarik sosok-Nya yang dicintai hingga kemudian menghilangkan segala sesuatu didalam hatinya, hingga kemudian mampu untuk menguasai secara keseluruhan sifat yang dicintai pada dirinya, dan menggapai dzat-Nya. Cinta yang dikatakan tinggi ialah cinta kepada Allah swt yang difahami sebagai cinta yang qudus. Hakikatnya ketika seseorang mencintai kekasihnya tanpa adanya alasan mengapa dirinya mencintai kekasihnya, serta tanpa mengharapkan balasan atas apapun yang telah ia berikan kepada kekasihnya. Cinta yang seperti itulah bentuk cinta yang mutlak, seperti cinta seorang hamba kepada Allah swt.

Cinta dalam sudut pandang para sufi ialah sebuah bentuk cinta dan kerinduan kepada Allah swt, merupakan sebuah konsep yang sulit untuk dimengerti. Tokoh-tokoh sufi cenderung menampakkan cinta Ilahi yang dalam, hingga dapat

¹⁰ Ida Nursanti, *Cinta Ilahi Dalam Perspektif Sufi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2007), hal. 5

¹¹ Al-ghozali, *Ihya' 'Ulumuddin, Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Zuhud Cinta dan Kematian*, (Jakarta: Republika, 2013), cet 1, hal. 190

dikatakan jika ilmu tasawuf menampilkan Tuhan sebagai sang kekasih¹². Bagi para sufi Tuhan ialah cinta, cinta ialah Tuhan. Serupa dengan yang diungkapkan oleh Ibnu Arabi, bahwasannya Islam itu merupakan agama cinta, sebagaimana Nabi Muhammad saw ialah yang dikasihi oleh Allah swt¹³.

Tokoh sufi lainnya yang turut berpendapat tentang cinta ialah Fathullah Gulen, menurutnya cinta sejati itu ketika seseorang mendedikasikan keseluruhan yang ia miliki kepada Allah swt. Allah swt dicintai hingga abadi bersamanya, yang disertai dengan pemahaman mengenai Allah swt dan melepaskan diri dari segala keinginan. Dalam penerimaannya cinta sejati mencakup tiga hal, diantaranya ialah keyakinan, pengetahuan, serta pengampunan.

Kemudian tokoh lainnya ialah Al-Ghozali, menurutnya cinta dimiliki oleh seluruh makhluk hidup, dan untuk merasakan akan keindahan sekaligus ketenangan cinta. Sejatinya manusia membutuhkan lebih dari lima indra namun harus pula menggunakan indra keenam nya, yaitu hati. Sebab cinta tak hanya pada sesuatu yang bersifat lahiriah saja, akan tetapi juga ada pada objek yang tak terlihat. Hal tersebut adalah sebab dibukanya mata hati oleh Allah swt¹⁴.

Kemudian Aishah al-Ba'uniyyah turut mendefinisikan makna cinta. Aishah al-Ba'uniyyah sendiri merupakan seorang tokoh sufi perempuan terbesar kedua setelah Rabiah al-adawiyah. Bila Rabiah al-Adawiyah memutuskan untuk hidup selibat sebab tak ingin menduakan cintanya pada Allah swt, lain halnya dengan Aishah al-Ba'uniyyah yang tetap menikah dan membangun rumah tangga dengan

¹² Komarudin Hidayat, *Manusia dan Proses Pengenalan Dirinya*, dalam Budhy Munawar-Rahman, hal. 188

¹³ Reynold A. Nicholson, *Mistik dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2000), hal. 86

¹⁴ Rohman, *Cinta Perspektif Hamka*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2021), hal. 4

seorang pria sholeh bernama Ahmad bin Muhammad bin an-Naqib al-Asyraf¹⁵. Meski begitu tak lantas mengurangi sedikitpun utuhnya rasa cintanya pada Allah swt, bahkan cintanya Aishah al-Ba'uniyyah pada sang khaliq membuatnya rela untuk terasingkan dari segala hal yang bersifat keduniawian yang ia gemari sebelumnya. Demi utuhnya pengabdian cintanya pada Allah swt. Sosoknya yang alim dan menguasai banyak disiplin ilmu, maka bukan sesuatu yang mengherankan bila dirinya mendapat begitu banyak pujian dari banyak ulama' terkemuka.

Bagi Aishah al-Ba'uniyyah cinta yang hanya ditunjukkan khusus untuk sang Khaliq merupakan cinta yang sesungguhnya. Cinta merupakan rahasia Allah swt yang paling agung nan mulia, sebuah rahasianya rahasia, sebuah makna yang tak bisa disifati oleh akal, bagai lautan tanpa tepi. Bagi Aishah al-Ba'uniyah, dengan cinta membuatnya merasakan kedekatan yang intim dengan Allah swt, bahkan dirinya rela untuk terasingkan dari hiruk piruk dunia dan meninggalkan segala keduniawian yang digemarinya¹⁶.

Cintanya kepada Allah swt telah membutakannya, sehingga dirinya lupa dari segala selain-Nya. Menurutnya cinta ialah meniadakan segala apapun selain-Nya dari palung terdalam hati, agar yang mencintai dapat melebur menjadi satu dengan dzat yang dicintai, yakni Allah swt. Untuk menjadi makhluk yang dicintai Allah swt pun haruslah terlebih dahulu seseorang itu untuk mengikuti kekasih-Nya, yakni Rosulullah saw. Dalam berbagai tulisannya, Aishah al-Ba'uniyyah sering kali membicarakan mengenai kecintaannya kepada Allah swt dan juga Rosul-Nya.

¹⁵ Aishah al-Ba'uniyyah, *Menjalin Ikatan Cinta Allah swt*, terj. Abdul Majid, (Jakarta: PT. Rene Tuos Indonesia, 2021). hal. 204

¹⁶ Th. Emil Homerin, *Recalling You, My Lord : Aishah al-Ba'uniyah on Dhikr*, Mamluk Studies Review, Vol. 17, 2013, hal. 231

Hal tersebut pun telah ditegaskan dalam firman Allah swt, dalam QS. Ali Imran: 31, yang berbunyi :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا نَبِيَّ يُحِبِّبْكُمْ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ

Artinya:

“Katakanlah (Muhammad): “jika kamu (benar-benar) mencintai Allah swt, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Mencintai sang Khaliq merupakan jenis cinta yang mulia, damai, nan agung. Telah begitu banyak kenikmatan serta anugrah yang Allah swt berikan pada setiap makhluk-Nya, Ia adalah dzat yang maha tinggi. Terbukti dari segala kehendak-Nya yang begitu adil nan bijaksana, elok nan indah seluruh ciptaan-Nya, karunia dan rahmat-Nya yang begitu luas hingga tiada kekurangan sedikitpun. Dengan begitu masih kah pantas untuk kita tak mencintai-Nya?. Mencintai-Nya, mendekatkan diri pada-Nya merupakan suatu keharusan, bersyukur atas segala kehendak-Nya merupakan suatu keniscayaan, serta taat dan tunduk pada-Nya merupakan suatu yang mutlak.

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat beberapa tokoh dari berbagai bidang keilmuan yang memberikan pemahamannya mengenai cinta. Setiap tokoh memiliki pemaknaan yang berbeda mengenai cinta, tergantung dari pengalaman yang mereka miliki. Salah satu tokoh tersebut ialah Aishah al-Ba’uniyyah, sebab pemaknaan cinta nya yang unik membuat peneliti ingin memahami lebih dalam mengenai bagaimana pandangan Aishah al-Ba’uniyyah tentang cinta. Sebab besarnya rasa ingin tahu penulis, penulis mencoba mengorek kembali mengenai

bagaimana konsep cinta berdasarkan pemahaman Aishah al-Ba'uniyah, oleh karena itu guna untuk lebih memahami pemikiran Aishah al-Ba'uniyah mengenai cinta, penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul, **“Cinta Ilahi Dalam Perspektif Aishah Al-Ba'uniyah”**.

B. Identifikasi Masalah

Pada tahap ini, mengidentifikasi fenomena yang muncul dilakukan dengan cara melakukan reserch dengan berpondasi pada metode penelitian kepustakaan yang menfokuskan penelitian pada latar belakang Aishah al-Ba'uniyah, aspek pemikiran Aishah al-Ba'uniyah tentang cinta Ilahi, sejarah Aishah al-Ba'uniyah dan juga tokoh-tokoh lain yang masih berkaitan, yang dilakukan menggunakan literatur (kepustakaan). Berupa buku, catatan, dan hasil dari penelitian terdahulu¹⁷, yang memiliki beberapa masalah yang dapat dikaji, diantaranya :

1. Cinta Ilahi merupakan kajian utama dalam dunia tasawuf, menurut para sufi semesta beserta isinya ada sebab cinta. Tanpa adanya cinta alam semesta tak akan berjalan sebagaimana mestinya. Maka dari itu bagaimanakah pendapat para tokoh sufi mengenai cinta Ilahi.
2. Aishah al-Ba'uniyah merupakan salah seorang tokoh sufi wanita terbesar dalam sejarah islam, yang dikenal sebagai seorang ahli fiqih, penulis, mursyid, dan juga penyair sufistik. Bagaimanakah Aishah al-Ba'uniyah mendeskripsikan cinta Ilahi dalam kitab *al-Muntakhab fi Ushul al-Rutab fi 'Ilm at-Tashawwuf*.

Guna sebagai pemberi arahan jelas dalam setiap pembahasannya. Maka sangat diperluakannya pembatasan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini,

¹⁷ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008

agar lebih fokus dalam setiap pembahasannya. Penulis menitik beratkan beberapa poin-poin mengenai cinta Ilahi, yakni perspektif Aishah al-Ba'uniyyah mengenai cinta Ilahi dalam kajian literatur kepustakaan kitab *al-Muntakhab fi Ushul al-Rutab fi 'Ilm at-Tashawwuf*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah yang timbul guna untuk memperjelas topik yang akan dikaji, dengan harapan dapat lebih terarahnya pembahasan, diantaranya sebagai berikut:

- 1 Bagaimana latar belakang kehidupan Aishah Al-Ba'uniyyah?
- 2 Bagaimana konsep cinta Ilahi Aishah al-Ba'uniyah?

D. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini maka penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai, diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang kehidupan Aishah Al-Ba'uniyyah.
2. Untuk mengetahui konsep cinta Ilahi yang dikonsepsikan oleh Aishah al-Ba'uniyah.

Selain tujuan terdapat pula manfaat dari penelitian ini, diantaranya ialah :

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai cinta, dapat pula menjadi khazanah keilmuan untuk memperdalam pemahaman tentang cinta, serta dapat dijadikan referensi guna untuk penelitian selanjutnya yang masih berhubungan dengan cinta.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat mempermudah untuk memahami persoalan mengenai cinta, dan diharapkan dapat menjadikan para pembaca berfikir lebih kritis dan analisis.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti dalam mencari perbandingan dan sumber ilmiah. Dalam penulisan ini peneliti turut menyertakan referensi yang masih berkaitan dengan topik penelitian, guna untuk memperkuat argumen dalam penyusunan penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan tema yang penulis kaji, yaitu :

1. Jurnal, M. Iqbal Maulana, “*Spiritualitas dan Gender: Sufi-Sufi Perempuan*”¹⁸.

Dalam penelitian ini peneliti membicarakan tentang bagaimana jalan spiritual yang dilalui setiap manusia tanpa memandang gender, yang berlaku pula dalam ruang lingkup tasawuf. Meski tak banyak yang menceritakan akan kontribusi wanita dalam dunia tasawuf, bukan berarti tasawuf mengabaikan peran wanita terbukti dari adanya sufi-sufi wanita yang begitu populer dan dihormati dizaman nya hingga hari ini, seperti Rabiah al-Adawiyah dan Aishah al-Ba’uniyah.

2. Jurnal, Gehan M. Anwar Deeb, “*Symbols of Mystical Ecstasy and Divine Love in The Poetry of Aishah al-Ba’uniyya and W.B. Yeats: A Heideggerian Re-interpretation*”¹⁹. Pada penelitian ini peneliti menunjukkan bahwa 'A'ishah al-Ba'uniyya dan W.B.Yeats, dalam puisi-puisinya menggunakan berbagai

¹⁸ M. Iqbal Maulana, *Spiritualitas dan Gender : Sufi-Sufi Perempuan*, Living Islam, Vol. 1, No. 2, November 2018

¹⁹ Gehan M. Anwar Deeb, *Symbols of Mystical Ecstasy and Divine Love in The Poetry of Aishah al-Ba’uniyya and W.B. Yeats: A Heideggerian Re-interpretation*, Jurnal Fakultas Seni universitas Fayoum, Vol. 13, No. 1, Januari 2021

simbol mistik cinta Ilahi dan ekstasi dengan tujuan untuk menunjukkan tentang bagaimana mereka mencerminkan wawasan yang unik serta kebenaran yang tidak langsung.

3. Jurnal, Th. Emil Homerin, “*Recalling You, My Lord: Aishah al-Ba’uniyah on Dhikr*”²⁰. Dalam penelitian ini peneliti membicarakan tentang makna dari setiap puisi-puisi Aishah al-Ba’uniyah terutama puisi tentang penyatuan mistiknya.
4. Skripsi, Nur Rohman, “*Cinta Perspektif Hamka*”²¹. Dalam penelitian skripsi ini peneliti menguraikan berbagai jenis cinta dalam perspektif Hamka, mulai dari cinta kepada Allah swt, cinta kepada kekasih-Nya yakni Rosulullah saw, cinta kepada sesama, hingga cinta pada harta benda.
5. Skripsi, Jundatul Afidah, “*Konsep Cinta Yang Seimbang Dalam Al-Qur’an*”²². Dalam penelitian skripsi ini peneliti menafsirkan beberapa ayat-ayat tentang cinta yang seimbang didalam al-Qur’an, selain itu peneliti juga menjabarkan mengenai definisi term cinta.
6. Skripsi, Buya Riyadi, “*Bentuk-Bentuk Cinta Dalam Tafsir al-Mishbah dan Urgensinya Terhadap Pendidikan Anak*”. Dalam penelitian skripsi ini peneliti menguraikan konsep cinta yang berlandaskan kitab suci Al-Qur’an, serta mengkaji ayat cinta dalam tafsir al-Misbah.

²⁰ Th. Emil Homerin, *Recalling You, My Lord : Aishah al-Ba’uniyah on Dhikr*, Mamluk Studies Review, Vol. 17, 2013

²¹ Nur Rohman, *Cinta Perspektif Hamka*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2021)

²² Jundatul Afidah, *Konsep Cinta Yang Seimbang Dalam al-Qur’an*, Ilmu al-Qur’an da Tafsir Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021

7. Skripsi, Ali Saputra, “*Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam Pemikiran Syekh Zulfiqar Ahmad*”²³. Dalam penelitian skripsi ini peneliti mencoba menjabarkan definis dari cinta (mahabbah) baik dari segi etimologi maupun estimologinya, selain itu peneliti juga memaparkan tentang bagaimana al-Qur’an dalam memandang cinta.
8. Jurnal, Melati Puspita Loka, “*Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah dan Erich Fromm)*”²⁴. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menjelaskan bagaimana hakikat dari cinta, serta menjabarkan makna cinta dari sudut pandang pemikiran yang berbeda, yakni dari sudut pandang tasawuf dan juga psikologi.
9. Skripsi, Ramdayani Harahap, “*Konsep Mahabbah Menurut Para Sufi dan Cinta Kasih Dalam Bible*”²⁵. Dalam penelitian ini peneliti menjabarkan mengenai konsep mahabbah hingga konsep cinta kasih, selain itu peneliti juga turut memaparkan perbedaan hingga persamaan dari kedua konsep tersebut.
10. Jurnal, Emil Homerin, “*Living Love: The Mystical Writings of Aishah al-Bauniyyah*”²⁶. Dalam penelitian ini peneliti menjabarkan seputar sejarah kehidupan Aishah al-Bauniyyah yang disertai pula dengan mengutip beberapa puisi karya Aishah al-Bauniyyah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

²³ Ali Saputra, *Konsep Mahabbah (Cinta) dalam Pemikiran Syekh Zulfiqar Ahmad*, Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2019

²⁴ Melati Puspita Loka, *Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah dan Erich Fromm)*, Jurnal Syifa al-Qulub, Vol. 3, No. 2, Januari 2019

²⁵ Ramdayani Harahap, *Konsep Mahabbah Menurut Para Sufi dan Cinta Kasih Dalam Bible*, Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatra Utara, 2021

²⁶ Th. Emil Homerin, *Living Love: The Mystical Writings of Aishah al-Bauniyyah*, Mamluk Studies Review, Vol. 7, 2003

Bertujuan untuk mengetahui konsep pemikiran Aishah al-Ba'uniyah tentang cinta Ilahi, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif menghasilkan suatu deskripsi dengan menggunakan analisis²⁷. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berpondasi pada penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang berfokus pada aspek pemikiran, sejarah tokoh dan juga tokoh-tokoh lain yang terkait yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) berupa buku, catatan, dan juga hasil dari penelitian terdahulu²⁸.

2. Sumber Data

Dalam hal ini menunjukkan bahwasannya sumber data dalam penelitian ini merupakan subjek dari mana data ini didapat. Penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dijadikan sumber utama dalam penelitian ini, sumber yang berasal dari jurnal, buku, dan sumber bacaan lainnya. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang tersedia adalah kitab *al-Muntakhab fi Ushul al-Rutab fi 'Ilm at-Tashawwuf* yang berisikan berbagai prinsip dasar ilmu-ilmu tasawuf Aishah al-Ba'uniyah. Dalam kitab ini Aishah al-Ba'uniyah menuliskan 4 maqom dasar tasawuf, yaitu taubat, ikhlas, zikir, dan mahabbah. Selain itu penulis juga menggunakan buku *Menjalin Ikatan Cinta Allah swt.*

b. Sumber Data Sekunder

²⁷ John W. Creswell, *Research Design. Pendekatan Metodologi Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 262

²⁸ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008

Selain menggunakan sumber data primer, dalam penelitian ini pun turut menggunakan sumber data sekunder yang diambil dari beberapa penelitian yang masih berkaitan dengan penelitian guna sebagai referensi tambahan yang dapat menunjang penelitian ini. Sumber data sekunder yang peneliti gunakan berupa skripsi, jurnal, buku, artikel, dsb.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan penjelasan mengenai bagaimana cara peneliti mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Dalam hal ini metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, yakni diantaranya dengan memanfaatkan metode kepustakaan dengan tujuan terperolehnya data-data yang sejalan dengan penelitian ini. Dengan cara melacak jejak dokumentasi sejarah terdahulu dalam bentuk buku, skripsi, jurnal, artikel, dsb, yang masih berkaitan dengan topik yang nantinya dapat dipertanggung jawabkan akan kebenarannya.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan pengumpulan, mengatur, mengurutkan, mengklasifikasi, serta mengkategorikan data-data hasil dari penelitian. Adapun analisis data yang digunakan penulis adalah analisis kualitatif yang dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dan dianalisis yang didasarkan pada data literatur kepustakaan bukan dalam bentuk angka²⁹, Yang mana didalam proses analisis data, penulis menggunakan beberapa tahapan agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun tahapan dalam penelitian ini sebagai berikut :

²⁹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002) hal. 44

- a. Pada tahapan pertama yaitu menelaah sumber data primer dengan memberikan tanda pada point-point yang penting serta berkaitan dengan penelitian, yang kemudian dilanjutkan dengan menelaah sumber data sekunder dengan memberi tanda pada bagian-bagian yang dianggap penting dan berkaitan dengan penelitian.
- b. Pada tahap ketiga yaitu menganalisis sekaligus menyusun data-data sesuai dengan sub bab pembahasan.
- c. Pada tahap kedua yaitu mengkategorikan serta mengumpulkan data-data yang sesuai dengan sub bab pembahasan yang telah ditentukan.
- d. Pada tahap keempat yaitu tahapan pemberian kesimpulan pada data-data yang telah penulis teliti, hingga mengasilkan hasil penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini, peneliti susun menjadi lima bab. Adapun sistematika penulisannya ialah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini merupakan pendahuluan yang nantinya akan mengantarkan pada sub bab pembahasan lainnya, yang terdiri dari latar belakang masalah yang diteliti. Didalam bab ini akan dikemukakan dasar dari dilakukannya penelitian ini. Kemudian menyajikan permasalahan yang dijadikan titik fokus dari penelitian ini, yang terdiri dari identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah. Dan guna untuk menjawab permasalahan tersebut, akan dirumuskan tujuan serta kegunaan penelitian ini. Untuk mencapai hal tersebut, digunakannya metodologi yang mendukung dalam penelitian ini, meliputi jenis penelitian, sumber data, serta langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data. Guna untuk memperkuat argumen dalam penyusunan penelitian ini, maka

dipaparkanya kajian teori, untuk memperkuat argumen penelitian. Guna sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian, maka dibuatnya sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, bab ini berisikan landasan teori tentang cinta dari berbagai bidang keilmuan serta teori-teori yang masih relevan dengan penelitian. Diharapkan dengan adanya teori lain dari bidang keilmuan lainnya dapat membuat penjelasan mengenai cinta menjadi lebih luas dan menyeluruh.

Bab III Hasil Penelitian, bab ini memaparkan hasil dari research yang telah dilakukan oleh penulis, yang memusatkan perhatian pada latar kehidupan belakang tokoh sentral dari penelitian ini, yakni Aishah al-Ba'uniyyah. Berupa garis keturunan Aishah al-Ba'uniyyah, pemikiran tasawufnya, dan karya-karyanya.

Bab IV Analisis Data, yang berisikan analisis dari konsep pemikiran cinta yang dibawa oleh aishah al-Ba'uniyyah. Adapun pembahasannya berupa pemikiran Aisha al-Ba'uniyyah tentang cinta, proses cinta menuju Allah swt yang diusung oleh pemikira tasawuf Aishah al-Ba'uniyyah.

Bab V Penutup, Bab ini merupakan bagian akhir dari laporan penelitian yang berisikan kesimpulan dan saran dari penulisan skripsi. Dengan adanya kesimpulan ini penulis harap akan dapat lebih memudahkan para pembaca untuk memahami mengenai konsep cinta, serta pemikiran tentang cinta Ilahi yang diusung oleh Aishah al-Ba'uniyyah.

BAB II CINTA

A. Tinjauan Cinta

1. Pengertian Cinta Secara umum

Cinta merupakan buah dari kelembutan yang kerap kali diuji oleh bayak godaan, dikokohkan oleh kepayahan, yang tak akan berubah oleh ketiadaan. Akan tetapi ada yang lebih dari itu semua, yaitu cinta yang tak akan lekang oleh masa. Cinta haruslah saling pengertian, saling menguntungkan, saling memaafkan, saling berbagi atas segala hal, dan kesetiaan dalam waktu baik hingga waktu terburuk sekalipun¹.

Cinta senantiasa menjadi topik yang paling sering dibicarakan dari berbagai kalangan dan usia. Hal tersebut terlihat dari begitu banyaknya media yang menyajikan topik mengenai cinta, mulai dari komik, novel, film, musik, bahkan pada platform media sosial pun topik mengenai cinta begitu menjamur. Cinta tak memandang siapa yang dituju, ia akan datang dan ada dengan sendirinya, berupa rasa emosional yang murni. Dalam proses penciptaan manusia pun tak lepas dari cinta dan kasih sayang Tuhan.

Cinta tak memiliki makna yang kongkret. Cinta tak dapat dilihat secara nyata, hanya bisa dirasakan oleh seseorang yang tengah merasakannya. Cinta seringkali dipahami sebagai sikap memberi kasih sayang tanpa harap pembalasan dari seseorang yang dicintai, dan terdapat suatu keinginan yang besar untuk kebahagiaan seseorang yang dicintai. Maka dari itu cinta yang

¹Agus Susanto, *Rational Love :Nikmat Cinta Tanpa Galau*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2013), hal. 08

didasari dengan ketulusan yang tak terhingga menjadi hal yang penting untuk dimiliki setiap orang dalam mencintai.

Cinta diartikan sebagai bentuk emosi yang mengantarkan kebahagiaan yang besar dan rasa puas yang dalam. Ketika kita mencintai seseorang akan memunculkan rasa kecenderungan untuk ingin selalu bersama dengannya, hal apapun yang dialami seseorang yang kita cintai menjadi penting untuk kita, hingga membuat kehidupan ia yang kita cintai menjadi terikat dengan kita. Rasa yang demikian menciptakan sebuah rasa yang khusus didalam palung terdalam hati. Terdapat pula bentuk cinta yang diberikan pada kita, seperti rasa cinta yang diberikan oleh orang tua kita, rasa cinta yang dapat mempengaruhi hidup kita secara menyeluruh. Jatuh cinta dapat menggambarkan apa yang sedang dialami oleh seseorang ketika diri sedang dikuasai oleh emosi kuat².

Ada yang mengatakan bahwasannya cinta bentuk dari kelembutan, yang diuji oleh godaan dan dikuatkan oleh kesusuhan yang tidak berubah oleh ketidakhadiran. Meski cinta tak lekang oleh waktu, namun cinta tetap saja membutuhkan rasa saling peduli, menguntungkan, saling menjaga, dan melewati segala rintangan bersama³.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia/ susunan W.J.S Poerwadarminta, cinta memiliki makna “selalu teringat dan terfikir dihati”⁴. Setiap insan manusia pasti memiliki rasa cinta, sebagai salah satu anugrah yang Allah swt

² Rochelle Samuel, *Emosi: Bagaimana Mengenal, menerima, & Mengarahkannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal. 55

³ Agus Susanto, *Rational Love: Nikmat Cinta Tanpa Galau*, (Jakarta: PT. Alex Media, 2013), hal 8

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 238

berikan untuk setiap makhluk-Nya. Maka dari itu sudah sewajarnya jika fitrah manusia ialah saling mengasihi satu sama lain.

Cinta itu ialah anugrah Tuhan untuk setiap jiwa-jiwa yang rapuh dan kuat, yang menjadikan diri tak mempunyai apapun. Sebab cinta ada didunia membuat segala menjadi penuh akan keajaiban yang sebelumnya tak pernah manusia sangka sebelumnya, sebab Tuhan memiliki rahasia akan cintanya sendiri. Pecinta akan cenderung melindungi sosok yang dicintainya lebih dari dirinya, sang pecinta akan senantiasa berharap akan kebahagiaan hidup sosok yang dicintainya⁵.

Cinta menunjukkan sebuah kolerasi positif dengan keadaan emosi positif, semacam rasa bahagia, optimis, harapan akan masa depan yang baik. Seiring dengan semakin banyaknya harapan, secara otomatis meningkatkan rasa percaya diri, dan meningkatkan kemampuan menghadapi dunia (Snyder & Lopez, 2002). Lebih lanjut Snyder & Lopez mengatakan bahwasannya emosi positif bisa didapatkan melalui pemaknaan yang dilakukan tiap individu dalam kehidupan keseharian, seperti merangkum ulang pengalaman yang dilalui. Nilai positif yang didapat dari sebuah rangkuman peristiwa akan cenderung menciptakan pengalaman terkait dengan rasa puas, minat, kebahagiaan, dan bentuk emosi positif lain. Dengan menemukan nilai positif dalam sebuah peristiwa, akan menghasilkan efek terapeutik, seperti mengembalikan suasana hati yang tertekan, meningkatkan kesehatan, dan kedamaian psikologis. Selain itu menemukan nilai positif dalam sebuah peristiwa dapat berguna dalam menghasilkan energi positif, dengan energi

⁵ Gibran, *Sayap-Sayap Patah*..... hal. 119

positif dapat memberi efek meluasnya mode berpikir, dan membentuk sumber daya diri yang bertahan lama.

Secara garis besarnya cinta mencakup rasa sayang, saling mengerti, kerinduan, ketertarikan, dan menerima segala kekurangan dan kelebihan yang ada. Cinta sejati akan menghadirkan perkembangan yang baik untuk seseorang yang merasa dicintai dan mencintai

Hakikatnya cinta memanglah unik dapat membuat seseorang merasa hampa jika menjalani hidupnya tanpa adanya cinta. Dalam menyatakan cinta sangat diperlukannya keberanian yang matang. Suatu yang membahagiakan ketika perasaan cinta yang kita rasakan, dirasakan juga oleh seseorang yang kita cintai. Meskipun tak selamanya hubungan percintaan akan terus berjalan seperti apa yang kita inginkan. Dalam cinta akan selalu ada permasalahan, sebab permasalahan telah menjadi bagian dari kehidupan yang harus manusia jalani.

Diera modern seperti saat ini cukup banyak orang yang keliru perihal pemaknaan cinta. Para kaum yang telah berada pada tingkat tertinggi dalam jatuh cinta pun bahkan cenderung akan melakukan apapun demi cinta mereka, dan tak jarang pula jalan yang mereka ambil bukan jalan yang benar. Hingga kemudian tak jarang membuat mereka bertindak melampaui batas, saat dirinya merasa kehilangan seseorang yang dicintai⁶.

Begitu banyak sekali para tokoh dari berbagai disiplin ilmu yang turut mendefinisikan cinta tergantung dari pengalaman yang setiap dari mereka alami dan lalui. Sebagian dari mereka mengatakan jika cinta adalah garam,

⁶ Hasna Nur Izzati, dkk, *Analisis Jenis Kadar Cinta Pada Pasangan Mahasiswa Menikah Ditinjau dari Triangular Theory of Love*, Jurnal Psimawa, Vol. 4, o. 1, Juni 2021, hal 20

hidup tanpa adanya cinta bagai sayur tanpa garam. Maknanya apabila seseorang tak memiliki cinta dalam hidupnya, maka apalah arti hidupnya. Agar tak larut pada pemaknaan ekstrem mengenai cinta, maka diperlukannya pembagian cinta dalam beberapa jenis.

Pembagian cinta berdasarkan buku Mencari Cinta karya Muhidin M. Dahlan⁷, yang mana didalam buku tersebut cinta terbagi menjadi 4 jenis, diantaranya :

a. Cinta Erotis (*erotic love*)

Disebut sebagai cinta erotis, sebab pada cinta jenis ini pesona manusia satu dengan yang lainnya bersifat badaniyyah. Cinta jenis ini cenderung disamakan dengan cinta hewani, sebab memiliki kesamaan bergantung pada suatu dorongan yang bersifat instingtif. Dan berbeda dari segi pengendalian unsur instingtif. Pada diri manusia masih terdapat adanya kecenderungan mengontrol daya seksualitasnya, yang sesuai dengan derajat kemanusiaan. Oleh karena itu ketika manusia tak mampu mengontrol dorongan seksualnya, bisa saja manusia tak akan ada bedanya dengan binatang.

b. Cinta Rasional (*rational love*)

Disebut sebagai cinta rasional, sebab cinta jenis ini dapat dipersepsikan menggunakan nalar. Jenis cinta ini cenderung berbentuk material. Penganut jenis cinta rasional ini memiliki anggapan bahwasannya, apresiasi akan keindahan sebagai bentuk dari cinta itu merupakan bagian dari perpaduan antara akal dan jiwa.

⁷ Muhidin M.Dahlan, *Op.Cit.*, hal 81

c. Cinta Romantis (*romantic love*)

Disebut sebagai jenis cinta romantis, sebab jenis cinta ini tak hanya difikirkan saja akan tetapi juga dirasakan. Orang yang menganut jenis cinta romantis ini memiliki pandangan bahwasannya, cinta ialah untaian puisi yang menenangkan jiwa yang merindu.

d. Cinta Religius (*God love*)

Disebut sebagai jenis cinta religius sebab jenis cinta ini berbentuk penyerahan diri secara keseluruhan kepada yang dicintai. Orang yang menganut jenis cinta ini tak pernah mengeluh sedikitpun. Jenis cinta religius ini memiliki tingkatan tertinggi dari jenis cinta lainnya.

Cinta sebagai puncak perasaan menimbulkan beragam pengaruh pada sang pecinta, dari segi umumnya cinta menimbulkan beberapa pengaruh, diantaranya :

- a. Cinta membuat orang yang awalnya malas menjadi lincah
- b. Cinta dapat mengubah si pelit menjadi sosok yang dermawan, mengubah si kaku menjadi sosok yang sabar dan pengertian
- c. Cinta mampu membuat seorang petani berangkat dipagi buta menghadapi lumpur disawah
- d. Cinta mampu membangkitkan energi yang tertidur, mampu melepaskan energi yang terbelenggu oleh rantai. Begitu banyak para penyair, filsuf, dan seniman tercipta dari kekuatan cinta yang tak nampak, berkuasa, dan kuat.⁸

⁸ *Ibid*, hal 81-83

Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwasannya cinta memiliki pengaruh yang luar biasa, tak seorang pun mampu menghindar darinya. Ketika sang pecinta telah benar-benar berada didalam cinta yang sejati nan tulus. Rasa bahagia sang pecinta yang meluap-luap dapat berubah dan dapat diikuti oleh kesedihan yang mendalam, ketika seseorang yang dicintai berada jauh atau bahkan meninggalkan sang pecinta.

2. Cinta dalam Al-Qur'an

Konsekuensi dalam persoalan rasa cinta merupakan suatu hal yang pasti. Apabila rasa cinta itu murni dan suci maka akan memperoleh kebahagiaan tersendiri, namun jika kadar cinta tersebut melebihi besarnya keimanan yang dimiliki justru akan berdampak buruk pada dirinya dan juga cintanya. Perlu disadari bahwa rasa cinta memerlukan pembuktian dari setiap individu yang mengaku mencintai. Sebab mengakui jika mencintai adalah hal yang mudah, akan tetapi memberikan bukti dari pengakuan cintalah yang sulit.

Seringkali manusia menganggap sepele sebuah pengakuan jika dirinya telah mencintai Allah swt, sedangkan pengakuan cintanya belum teruji kesungguhannya dengan bukti yang menunjukkan cintanya telah mengarah pada cinta yang sesungguhnya.

Sejatinya cinta merupakan sebuah getaran energi yang mampu menggerakkan alam beserta isinya, getaran yang mampu menjadikan hidup setiap makhluk menjadi lebih bewarna nan mempesona⁹. Jauh sebelumnya dikatakan bahwasannya cinta mendasari iman seseorang, seperti sikap bertaqwa seorang muslim ialah sebuah sikap yang memiliki nuansa cinta.

⁹Abd. Halim Rofi'ie, *Cinta Ilahi menurut Al-Ghozali dan Rabiah al-Adawiyah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), Cet. 1, hal. 4

Sebab didalam sikap taqwa tersebut terkandung faktor kepatuhan pada sang Khaliq.

Cinta merupakan sebuah kata yang mempunyai begitu banyak makna, tergantung pada siapa kata ini diperuntukkan. Seperti yang ada dalam buku “al-Qur’an Kitab Cinta”, Dr. Said Ramadhan membagi cinta kedalam tiga bagian, yaitu cinta Allah swt pada manusia, cinta manusia pada Allah swt, cinta manusia pada sesamanya dan harta benda. Cinta memegang peranan penting dalam kehidupan setiap individu manusia dengan masyarakat, cinta mampu untuk menyatukan seorang individu kedalam sebuah tatanan masyarakat, lingkungan kerja, organisasi, dan keluarga.¹⁰

Lebih lanjut Dr. Said Ramadhan mengatakan bahwasannya cinta ialah sebuah ketergantungan hati kepada sesuatu, hingga memunculkan rasa nyaman ketika berada didekatnya yang dicintai. Merasakan kegelisahan ketika jauh darinya yang dicintai. Definisi cinta yang demikian hanya berlaku dalam hal cinta manusia dengan manusia lainnya, tidak berlaku pada konteks cinta makhluk dan Sang Pencipta. Hal tersebut dikarenakan kecintaan pada Allah swt, maupun cinta Allah swt pada makhluk-Nya tak bisa didefinisikan. Sebab setiap manusia merasakan hakikat yang berbeda-beda pada Allah swt. Beliau menjelaskan lebih jauh bahwasannya skala prioritas aqidah Islam adalah sebab-akibat, keduanya sama-sama ketentuan dari-Nya. Hal tersebut tak bergantung pada mana yang lebih dahulu datang, sedangkan cinta Allah

¹⁰ *Ibid*

swt pada makhluk-Nya telah ada sejak zaman azali¹¹. Seperti dalam QS. Al-Imran (3): 76, yang artinya :

“(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat) nya dan bertaqwa, maka sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaqwa.”

Al-Qur’an cenderung menuntun hati tiap manusia untuk mencintai sesuatu yang dibenci oleh hawa nafsu, dan cenderung menahan dari segala sesuatu yang mengikat dan memperbudak. Oleh sebab itu untuk menjelaskan dan menulis mengenai apa-apa yang telah ditetapkan dalam al-Qur’an merupakan hal yang cukup sulit untuk dilakukan¹².

3. Cinta Menurut Psikologi

Hingga hari ini belum ditemukannya pemaknaan singkat mengenai cinta yang mewakili keseluruhan pemahaman tentang cinta secara kongkrit. Hal tersebut dikarenakan pemaknaan itu merupakan buah dari pemahaman tiap individu pada sebuah realitas yang dihadapi. Oleh karena itu bukan hal yang mustahil apabila pemaknaan cinta yang diungkapkan tiap individu turut dipengaruhi pula oleh pengalaman yang sedang atau pernah mengalami cinta.

Sebagai salah satu faktor penting dalam membawa suasana positif pada setiap diri manusia, cinta memiliki peran dalam menuju kebahagiaan dan keberhasilan menjadikan cinta suatu objek yang menarik dan penting untuk ditelaah. Sebab sifatnya yang transendental membuat cinta cukup rumit untuk didefinisikan, bahkan secara ilmiah pun cinta masih sulit untuk dikaji lebih dalam. Mengkaji cinta serupa dengan mengkaji bentuk dari jiwa, maka dari

¹¹ Said Ramadhan al-Buthy, *al-Qur’an Kitab Cinta*, (Terj. al-Hubb fil Qur’an wa Daurul Hikmah), (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2010), cet ke-1, hal. 15

¹² *Ibid*, hal 3

itu ilmu yang sesuai ialah ilmu psikologi/ kejiwaan. Sebab psikologi merupakan bidang keilmuan yang memiliki tempat khusus untuk mengkaji tentang bagaimana cinta.

Dilihat dari sudut pandang psikologis, cinta merupakan sebuah sikap perilaku manusia yang bersifat emosional dengan wujud reaksi emosional seseorang pada sebuah rangsangan tertentu. Cinta yang demikian mendapatkan pengaruh dari interaksi antar pecinta dengan lingkungannya, kemampuan seorang pecinta, tipe, serta kekuatan unsur pendorong¹³.

Cinta dalam kamus Psikologi diartikan sebagai suatu bentuk rasa khusus yang berkaitan dengan kesenangan pada objek. Cinta itu memiliki warna yang emosional apabila hadir didalam pikiran dan memunculkan keseluruhan emosi utama, sesuai dengan letak emosi pada objek berada¹⁴. Dengan cinta membuat setiap individu manusia mampu untuk mengatasi keterasingan dirinya dari manusia lainnya.

Begitu banyak tokoh psikologi yang ikut berpartisipasi untuk mendefinisikan cinta, hal tersebut membuat begitu banyak sekali warna dalam pendefinisian cinta. Diantara tokoh tersebut ialah seorang pakar psikoanalisis bernama Erich Fromm, dirinya melihat adanya faktor yang esensial pada berbagai bentuk cinta. Faktor tersebut meliputi rasa hormat, pengetahuan, tanggung jawab, serta rasa kepedulian. Rasa hormat muncul hanya pada individu yang tak memerlukan dominasi, memanfaatkan, dan

¹³ Fahrudin Faiz, *Filosofi Cinta Khalil Gibran*, Tinta, (Yogyakarta, 2002), hal.16

¹⁴James Drever, *Kamus Psikologi*, Terj. Nancy Simanjuntak dari The Penguin Dictionary of Psychology, Bina Aksara, (Jakarta, 1998), hal. 263

mengendalikan orang lain. Dan secara garis pastinya, suatu yang mustahil orang bisa mencintai sesuatu yang tidak dikenali atau tidak diketahuinya¹⁵.

Sigmund Freud seorang tokoh psikologi yang pertama kali mengajukan teori cinta koheren, yang berlandaskan prinsip keilmiahannya. Ia mengatakan bahwasannya cinta beserta hal lainnya yang memiliki keserupaan sifat dengan cinta, tidak lebih dari satu kemampuan psikis yang dimiliki manusia. Dalam cinta, libido seksual merupakan pendorong utama dalam hal cinta. Singkatnya menurut Sigmund Freud bahwasannya manusia jatuh cinta sebab mengikuti aturan yang ada dan tertanam didalam alam bawah sadar¹⁶.

Abraham Maslow seorang tokoh psikologi humanistik, mengatakan bahwasannya sikap manusia didorong oleh berbagai kebutuhan yang bersifat mendasar untuk keseluruhan spesies yang berasal dari naluriah. Kebutuhan dasar tersebut disusun kedalam 5 tingkatan yang bersifat relatif, diantaranya:

1. Kebutuhan Fisologis
2. Kebutuhan akan keselamatan
3. Kebutuhan rasa terlindungi
4. Kebutuhan akan rasa cinta
5. Kebutuhan manifestasi diri¹⁷.

Terdapat teori mengenai cinta yang populer diantara teori lainnya, yakni teori *Stenberg's Tringular of Love* yang diusung oleh Robert Stenberg.

¹⁵Lynn Wilcox, *Sufism & Psychology*, (Terj. IG. Harimurti Bagoesaka, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf Sebuah Upaya Spiritualisasi Psikologi*), (Jakarta: PT. Serumbi Ilmu Semesta, 2003), hal 282

¹⁶ Megan Tresider, *Risalah Cinta & nafsu, Kata Hati*, (Yogyakarta, 2005), hal. 35

¹⁷Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf & Psikologi Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Pustaka PelajarOffset, 2002), hal. 70.

Menurutnya didalam cinta terdapat 3 komponen diantaranya ialah keintiman, gairah, dan komitmen.

a. *Intimacy* (Keintiman)

Dalam hal ini keintiman dimaknai sebagai rasa ingin selalu berada disisi yang dicintai, dan terus menjalin ikatan dengan objek yang dicintai. Terdapat adanya hasrat untuk selalu menumpahkan segala bentuk perhatian pada yang dicintai. Dalam komponen ini kedekatan dan juga komunikasi pada yang dicintai merupakan hal yang penting.

Stenberg sendiri mengatakan jika keintiman merupakan bentuk komponen emosi yang terdapat kehangatan, kepercayaan, dan rasa ingin membangun hubungan didalamnya. Dengan ciri-ciri adanya rasa dekat pada seseorang, gembira bila berbincang dalam waktu yang lama, rindu jika tak berjumpa dalam waktu lama, dan terdapat adanya keinginan untuk bersentuhan fisik dengan seseorang yang dicintai.

b. *Passion* (Gairah)

Dalam hal ini gairah dimaknai sebagai bentuk dorongan yang menuntu pada suatu rasa emosi yang kuat dalam suatu hubungan cinta. Mayoritas orang beranggapan jika gairah hanyalah sesuatu yang berhubungan dengan seksual saja, akan tetapi bangkitnya psikofisiologi bisa dikatakan sebagai salah satu pengalaman gairah. Contohnya seperti individu yang memiliki kebutuhan rasa perhatian yang tinggi, bisa jadi memperoleh pengalaman gairah dengan seseorang yang memberikan nya rasa perhatian yang demikian.

c. *Commitment* (Komitmen)

Kemudian dari ketiga komponen utama tersebut dapat merefleksikan kombinasi tiga komponen dari cinta, yang dimanifestasikan kedalam tujuh tipe hubungan cinta lainnya. Tujuh tipe hubungan cinta yang dimaksud ialah (Taylor., 2009) :

1. Rasa suka, ialah rasa cinta yang didasarkan pada intimasi semata. Dimana suatu hubungan secara vital diartikan sebagai hubungan persahabatan.
2. Cinta yang membara, ialah cinta yang dibangun hanya dengan unsur nafsu dan cenderung bersifat obsesif.
3. Cinta hampa, ialah cinta yang dilandasi oleh sebuah komitmen, tanpa adanya unsur intimasi dan nafsu.
4. Cinta romantis, ialah sebuah hubungan cinta yang didasarkan oleh komponen keintiman, dan nafsu. Sehingga cinta jenis ini diwarnai oleh nafsu yang kuat, dan keinginan untuk menjalin hubungan yang lebih dalam tanpa dilandasi oleh komitmen pada hubungan pacaran.
5. Cinta berdasarkan persahabatan, ialah sebuah hubungan yang dibangun atas dasar komitmen tanpa hasrat, dan keintiman seperti dalam sebuah pernikahan.
6. Cinta tolol, ialah cinta yang dibangun dari unsur komitmen dan nafsu, seperti rasa cinta pada pandangan pertama.
7. Cinta sempurna, ialah pengalaman cinta yang paling tinggi dan ideal. Cinta sempurna ini melibatkan ketiga unsur pembentuk cinta, yang

biasa ditemui dalam hubungan cinta orang dewasa/ hubungan antara anak dan orangtua.

Dalam hal ini komitmen diartikan sebagai suatu keputusan yang diambil individu bahwa dirinya merasakan cinta pada seseorang, dan berkeinginan untuk tetap mempertahankan cinta yang demikian. Upaya untuk mempertahankan cinta itulah yang merupakan bagian dari komponen kognitif utama cinta. Sebagian orang ada yang berkomitmen untuk mencintai seseorang tanpa melakukan tindakan pengakuan atas rasa cinta yang dirasakan. Seringkali terjadi komitmen muncul secara temporer dan sebab adanya pola pikir logis. Maka dari itu adanya lembaga perkawinan berguna sebagai legalisasi adanya sebuah komitmen. Sebagai wadah memantapkan diri untuk mencintai seseorang seumur hidupnya. Komponen komitmen memiliki keterkaitan dengan komponen gairah dan keintiman, mayoritas orang berspekulasi bahwasanya komitmen merupakan hasil dari kombinasi dari gairah dan keintiman.

Definisi mengenai cinta akan terus berubah beriringan dengan terus bertambahnya usia, dari segi cara menafsirkan cinta ketika diusia anak-anak tentu akan jauh berbeda dengan penafsiran cinta ketika kita berajak dewasa.

4. Cinta Dalam Tasawuf

Cinta telah ada sejak zaman Nabi Adam as, dan Siti Hawa diciptakan¹⁸, kemudian semakin berkembang setelah bermunculannya para tokoh sufi

¹⁸DalamIslam, *Cinta Menurut Islam; Definisi, Dalil, dan Bentuknya*, (<https://dalamislam.com/info-islam/cinta-menurut-islam/amp>, Diakses pada 22 maret 2022)

terkemuka, seperti Rabiah al-Adawiyyah, Aishah al-Ba'uniyyah, Ibnu Arabi, al-Ghozali, Jalaludin ar-Rumi, dsb.

Para sufi berpendapat bahwasannya cinta ialah sebuah konsep yang rumit untuk dipahami essensi sesungguhnya. Cinta tak bisa disifati oleh akal dan hanya bisa dirasakan. Setiap manusia pasti mampu untuk merasakan cinta, akan tetapi mustahil untuk mendefinisikannya. Dalam dada para sufi terdapat kata yang dapat menggerakkan hati, “Tiada Tuhan selain cinta”. Maksudnya ialah menurut para sufi Tuhan ialah cinta, dan cinta ialah Tuhan.

Dalam ajaran tasawuf cinta lebih akrab dengan sebutan mahabbah. Dari segi bahasa, asal kata mahabbah ialah berasal dari bahasa Arab, yaitu *hubb* yang secara umumnya diperuntukkan menunjuk arti cinta didalam al-Qur'an. Menurut seorang tokoh bernama Quraish al-Shihab bahwasannya didalam al-Qur'an kata *hubb* telah disebutkan sebanyak 93 kali¹⁹.

Oleh Asfari dan Otto yang mengutip dari al-Qusyairi, menyebutkan beberapa pendapat tentang cinta (mahabbah), sebagai berikut :

a) *Hubb*

Dipergunakan untuk menyebut cinta yang suci nan murni, yang penuh akan limpahan kasih dan sayang.

b) *Hubab*

Hubab ialah gelembung yang terbentuk diatas permukaan air ketika hujan. Maka dari itu mahabbah ialah gelembungnya hati ketika mengalami rasa dahaga dan putus asa untuk berjumpa dengan kekasih.

¹⁹ Quraish Shihab, *Perempuan* (Cet ke-9), (Tangerang: Lentera Hati, 2014), hal. 90

c) *Habab al-Ma'*

Habab al-ma' merupakan sebutan dari permukaan tertinggi. Maka dari itu mahabbah ialah rasa kepedulian hati yang berada pada tingkat tertinggi.

d) *Ahabba*

Ahabba merupakan sebuah ungkapan yang paling lumrah dipergunakan untuk menggambarkan seekor unta, yang sedang berlutut dan enggan untuk beridiri lagi. Serupa dengan seorang pecinta (*muhibb*) yang tetap enggan menggerakkan hati untuk jauh dari mengingat sang kekasih (*mahbub*).

e) *Habb dan Habbat al-Qalh*

Habb memiliki artian biji-bijian, sedang yang menopang disebut dengan *Habbat al-Qalh*. Hakikatnya cinta terkunci didalam *Habbat al-Qalh*. Jadi *habb* dan juga *hubb* hanya sekedar variasi.

f) *Ibbah*

Ibbah memiliki artian biji-bijian yang berasal dari sebuah padang belantara, maksudnya ialah mahbbah yang asal katanya berasal dari kata *hubb* sebagai bibit dari kehidupan.

g) *Hubb*

Memiliki arti sebagai empat sisi tempat air berada. Disebut juga *hubb* sebab cinta menopang baban kehinaan sekaligus dengan kejayaan, yang muncul ketika proses dalam usaha menemukan yang dicintai.

h) *Hibb*

Hibb atau dalam artian lain ialah sendiri air, yang ketika ia telah penuh tak ada lagi sisa ruang untuk sesuatu yang lainnya. Sama seperti hati ketika ia telah penuh dengan kasih sayang dan cinta, tak lagi bisa segala yang lain untuk bermukim didalam nya. Sebab hatinya telah penuh oleh sang kekasih²⁰.

Esensi cinta yang dimaksud dalam mahabbah ialah rasa cinta pada Allah swt, meskipun cinta cenderung mengarah pada hal psikologis hingga dapat menyebabkan perubahan kondisi emosional seseorang. Maka dari itu para sufi cenderung menggunakan kata mahabbah, sebab cinta kepada Allah swt merupakan bagian dari tasawuf²¹. Cinta dapat pula dimaknai sebagai kehendak, yang mana para sufi cenderung memaknai kehendak cinta sebagai sesuatu yang membimbing manusia menuju Allah swt.

Mahabbah pun dinilai sebagai peringkat utama dari segala maqom yang ada untuk menuju Allah swt, yang ditempatkan sebagai tujuan akhir bagi seorang hamba. Tidak ada maqom lain sebelum maqom mahabbah, kecuali itu buah dari mahabah. Seperti, ridho, rindu, dan ikhlas²². Dalam urutan maqom beberapa tokoh sufi memiliki versinya masing-masing, seperti Abu Bakar Muhammad al-Kalabadzi misalnya, dalam kitabnya beliau menempatkan ma'rifat diatas mahabbah. Para sufi yang setuju dengan pendapat tersebut beranggapan, bahwasannya sudah menjadi keseharusan

²⁰ Asfari Otto Sukatno, *Mahabbah Cinta Robiah al-Adawiyyah*, (DIY: Narasi, 2017), hal. 55

²¹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan, Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, (Terj. Zaimul Am, cet ke-23), (Bandung: Mizan, 2015), hal. 344

²² Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Terj. Khairul Amru Harahap & Afrizal Lubis, cet ke-13), (Jakarta: Qisthi Press, 2015), hal 277

bagi seorang sufi untuk mengenal Tuhan sebelum memulai untuk mencintainya. Sebab bagaimana bisa seorang hamba mencintai Tuhan ketika dirinya tidak mengenal Tuhan. Karena penerahuan tentang Tuhan akan menghadirkan rasa cinta, dan cinta dijadikan sebuah isyarat bahwasannya terdapat adanya pengetahuan tentang objek yang dicintai. Yang dimaksud objek cinta ialah keindahan keindahan yang ada pada dzat-Nya, dan yang dimaksud objek pengetahuan hati adalah kebenaran yang hakikatnya tentang Tuhan.

Seorang tokoh sufi bernama al-Qusyayri mengatakan bahwasannya cinta ialah suatu bentuk keadaan yang mulia, yang Allah swt agungkan sebagai bagian dari sifat para makhluk-Nya. Dan rasa cinta Allah swt pada setiap hamba-Nya telah dimaklumkan. Ia juga mengatakan bahwa cinta merupakan sebuah kecenderungan hati yang teracuni cinta, pilihan-Nya pada setiap makhluk-Nya, keharmonisan bersama-Nya, peniadaan keseluruhan kualitas dari pecinta, penegakan esensi-Nya. Hingga kemudian terjalinnya hati si pecinta dengan kehendak Ilahi²³.

Menurut Imam al-Ghozali, cinta merupakan buah dari pengetahuan. Kemudian pengetahuan akan Allah swt akan menciptakan cinta pada dzat-Nya. Sebab tidak ada cinta tanpa adanya pemahaman akan cinta-Nya, sebab pula tak akan mungkin seseorang merasakan cinta terkecuali terhadap sesuatu yang sudah ia kenal. Tak ada satupun yang pantas untuk diberi cinta, selain-Nya²⁴.

²³ Muhammad Amri, Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan, Jurnal al-Hikmah, Vol. 14, No. 01, hal. 154

²⁴ Ahmad Zaini, *Op. Cit.*, hal. 155

Menurut Abu Abdullah al-Qurasyi yang dikutip oleh Margareth Smith, mengatakan bahwasannya maksud dari cinta ialah mendedikasikan segala yang ada pada dirinya hanya untuk Allah swt hingga tak tersisa apapun dari dirinya²⁵.

Fath al-Maushili, mengatkan jika bukti cinta seorang hamba kepada Allah swt dapat terlihat ketika seseorang mendahulukan rasa cintanya pada Allah swt, diatas rasa cintanya pada diri sendiri²⁶.

Abu yazid al-Bustomi mengartikan cinta sebagai mengacuhkan segala hal hebat yang berasal dari diri sendiri, serta memandang hebat segala sesuatu sesederhana apapun yang datangnya dari Allah swt.²⁷

Salah seorang tokoh terkemuka thariqot cinta bernama Syaikh Abu al-Hasan Kharqani mengatakan, bahwa cinta ialah tetesan air dari samudra yang tak dapat diarungi oleh makhluk-Nya. Cinta ialah api, siapapun yang berada didalamnya tentu tak akan selamat. Cinta dapat membawa keyakinan, bilamana seseorang ada di dalamnya maka tak akan kunjung datang kabar mengenai dirinya. Barang siapapun yang terhidupi didasar samudra ini, sungguh tak akan pernah tersingkap. Terkecuali oleh 2 hal, yaitu rasa butuh dan kesedihan. Setiap orang yang menjadi sang pecinta, maka ia telah menemukan Tuhan nya. Tuhannya pun pasti telah menjadikan dirinya bagai permadani sutra yang terbentang luas²⁸.

²⁵ Margareth Smith, *Rabiah al-Adawiyah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, (Sebuah disertasi, Terj. Jamilah Baraja), (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), hal. 107

²⁶ Abdul Majid, *menjalin Ikatan Cinta Allah swt: 4 Tahapan Hakikat Menjadi kekasih-Nya*, (Jakarta: PT. Rene Tuross Indonesia), hal. 155

²⁷ Abd Halim Rofi'i, *Cinta Ilahi Menurut al-Ghozali & Robiah al-Adawiyah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997), hal. 92

²⁸ Muhsin Labib, *Op.Cit.*, hal. 121

Menurut Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, kata cinta (*al-hubb*), mempunyai beberapa kata yang bersinonim lebih dari 50 kata. Diantaranya ialah kata *al-mahabbah* (cinta), *al-alaqah* (ketergantungan), *al-hawa* (kecenderungan hati), *al-sabwah* (kerinduan), *al-shobabah* (rindu berat), *al-syagaf* (mabuk kepayang), *al-miqah* (jatuh hati), *al-wujdu* (rindu bercampur sedih), *al-kalaf* (derita karena cinta), *al-tatayyum* (pemujaan), *al-isyq* (kasmaran), *al-jawu* (yang membara), *al-danaf* (sakit karena cinta), *al-sajwu* (yang menyedihkan/merana), *asy-syauq* (rindu), *alkhilabah* (yang memperdaya), *al-balabil* (yang menggelisahkan), *al-ttabarih* (yang memberatkan), *al-sadam* (sesal dan sedih), *al-gamarat* (tidak dasar atau mabuk), *al-wahl* (yang menakutkan), *al-ikhti'ab* (yang membuat merana), *al-washub* (kepedihan), *al-hanin* (penuh kasih sayang), *al-futun* (cinta yang penuh cobaan), *al-rasis* (gejala cinta), *al-wud* (kasih yang tulus) dan *al-marhamah* (perasaan sayang). Kata lainnya yang masih bersinonim dengan kata *al-hubb* ialah *al-marhamah*, yang memiliki arti cinta/ kasih sayang. Kata kerjanya ialah *rahima* yang berarti rasa sayang, meliputi artian cinta kasih yang dapat menimbulkan kemampuan untuk menahan amarah terhadap segala sesuatu²⁹.

Dari begitu banyaknya para tokoh yang mendeskripsikan mengenai cinta, Ibnu Arabi justru mengatakan apabila ketika seseorang berusaha untuk mendefinisikan makna mengenai cinta itu berarti satu hal, bahwa dirinya tak mengenal cinta. Dan ketika seseorang mengatakan telah puas dengan cinta yang dirinya rasakan maka seseorang tersebut tak memahami cinta. Sebab

²⁹ Muhammad Latif, *Konsep Cinta "al hubb" menurut M. Quraish Shihab dan M. Said ramadhan al buthi*, April 2019, hal. 32.

bagaimana mungkin seorang peminum handal merasa puas hanya dengan meminum secangkir minuman cinta?³⁰.

Setiap sufi memiliki pemaknaan cinta yang berbeda-beda, tergantung dari setiap pengalaman spiritual yang mereka alami dan lalui dalam menempuh jalan menuju Allah swt. Seperti cinta Rabiah al-Adawiyyah, cintanya bukan cinta al-Hubb al-hawa (nafsu), melainkan cintanya ialah cinta yang qudus³¹. Bukti akan ke qudusan cinta Rabiah al-Adawiyyah nampak dalam dialog-dialognya yang berupa kasidah syair:

*Kucintai Kau dengan dua cinta
Cinta untuk diriku, dan cintai sebab Kau patut untuk dicintai
Cinta untuk diriku ialah sebab aku karam
Didalam ingatan kepada-Mu semata, membuang yang lain
Cinta sebab Kau patut dicintai, sebab Kau singkap
Penghalang sehingga aku dapat memandangi-Mu
Segala pujian tidak perlu lagi bagiku
Sebab semua pujian hanya untuk-Mu semata.*

Seorang tokoh sufi perempuan terbesar kedua setelah Rabiah al-Adawiyyah, bernama Aishah al-Ba'uniyyah mengungkapkan bahwa cinta ialah sebuah perhiasan yang tak dimiliki oleh seseorang yang keinginan dan ambisinya hanya bergantung pada orang lain. Dan dikatakan juga jika cinta itu bagai samudra tanpa pantai yang didalamnya tertimbun banyak permata yang tak ternilai harganya. Cinta ialah rahasia Tuhan yang paling agung nan mulia yang tidak akan pernah bisa dipahami esensinya oleh pikiran manusia³².

³⁰ Asfari dan Otto Sukatno, *Mahabah Cinta*, hal. 60

³¹ Idris Afandi, *Cinta Menurut Rabiah al-Adawiyyah dan Ibnu Qoyyim al-Jauziyah: Studi Komparasi*, (skripsi), Lampung: IAIN Raden Intan, 2009, hal. 64

³² Aishah al-Ba'uniyyah, *al-Muntakhab fi ushul ar-Rutab fi Ilmi at-Tasawuf*, (terj. Abdul Majid, cet. Ke-1), (Jakarta: Pt Rene Turos Indonesia), hal. 183

Pada hakikatnya keseluruhan cinta hanya milik-Nya, cinta itu baik sebab ia suci. Akan tetapi tetap saja ia adalah sebuah tabir yang dapat menyesatkan para pecinta, yang buta akan objek cinta yang sesungguhnya. Cinta ialah sebuah realitas yang kekal adanya, akan tetapi cenderung mengikis sebab manusia jatuh cinta pada pantulan cahaya-Nya³³.

Maka dari itu seorang sufi yang telah mencintai Tuhan dengan sungguh-sungguh akan sepenuhnya hanya mengingat Ia yang dicintai. Keseluruhan perhatian tak akan pernah lepas dari-Nya. Keseluruhan rasa pada selain-Nya akan sirna dari hati dan fikirannya, hingga diriya tak akan pernah memikirkan segala apapun selain-Nya.

B. Proses Cinta Menuju Allah swt

Meski banyak sekali jejak tulisan mengenai cinta, akan tetapi hakikatnya cinta tak bisa didefinisikan. Seperti ungkapan seorang ahli teori bernama Ibnu Arabi, beliau memiliki pandangan jika cinta tak bisa dan tak memiliki definisi, dengan adanya esensi cinta menjadi dapat dikenali. Sesungguhnya siapapun yang dapat mendefinisikan cinta ia tak pernah mengenal cinta dengan sungguh-sungguh, dan barang siapapun yang mengatakan jika dirinya telah merasa puas akan cinta sesungguhnya dirinya tak pernah mengenal cinta, sebab cinta ialah menengok tanpa pernah puas³⁴.

Cinta tak semudah membalikkan telapak tangan. Cinta haruslah siap untuk mengungkapkan segala derajat kebajikan hingga keburukan yang ada, dan

³³ Muhammad Amri, *Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan*, Jurnal al-Hikmah, Vol. XIV, No. 1, hal. 149

³⁴ Futuhat II 111. 12 ;bdk. II 325.13 diterjemahkan dalam W.C. Chittick, *The Divine Roots of Human Love*, Journal of the Muhyiddin Ibnu Arabi Society XVII, 1995, hal. 55

haruslah siap menerima segala reaksi. Sang pecinta senantiasa merindu akan kematian. Ketika maut menghampiri maka tiada lagi aroma dalam jiwa dan warna kembali menjadi milik yang Dicintai. Tuhan akan senantiasa memberi ujian untuk setiap hambanya, sebab jika tak diberi ujian sesungguhnya manusia itu bagai cermin berkarat.

Ketika ingin menuju cinta, hendaklah terlebih dahulu untuk siap mati untuk cinta. Seperti yang dikatakan Rumi dalam sebuah syair kasidah cintanya :

“Matilah dalam cinta : matilah kini, matilah, dalam cinta setelah mati dalam cinta kalian akan menerima hidup baru pula. Matilah kini, matilah, dan jangan takut akan mati karena kalian kan keluar dari bumi dan mencapai langit. Matilah kini, matilah dan berlepaslah dari diri jasmani, karna diri jasmani bagai belunggu, dan kalian para nabi. Ambil kapak utuk membobol penjara setelah kalian menjebol penjara, kalian akan menjadi raja dan termasyhur pula. Matilah kini, matilah dan keluarlah dari awan. Setelah kalia keluar dari awan, kalian akan menjadi bulan purnama yang gemilang berseri. Diamlah, diam tanda kematian. Adalah karna hidup maka kalian melarikan diri dari yang diam”³⁵.

Inti syair kasidah yang disampaikan Jalaludin ar-Rumi, yang berbunyi matilah dalam cinta. Bahwasannya kematian dalam kecintaan pada dzat-Nya untuk mencapai cinta-Nya jauh lebih penting dari segala selain-Nya. Ketika menjumpai kematian dengan meninggalkan segala hal yang bersifat keduniawian, terlepas dari terbelenggunya diri untuk lebih dekat pada dzat sang Ilahi. Ketika belum mampu untuk melepaskan segala keduniawian diibaratkan bagai seorang tahanan yang membobol dinding menggunakan kapak, ketika telah lolos maka ia terbebas juga dari hal-hal yang membelenggunya, dan mendapat cinta dari Tuhan, Sang pemilik alam semesta.

Kemurahan dan kemurkaan Ilahi pada setiap hambanya masih senantiasa menjadi tanda tanya, hingga kemudian cinta terus-menerus ditafsirkan tentang

³⁵ Jalaluddin ar-Rumi, *Kasidah Cinta*.... hal. 143

bagaimanakah bentuk dan sifatnya. Namun sekeras apapun untuk dijelaskan menggunakan berbagai kata, tetap saja cinta masih menjadi sebuah kajian yang sukar.

Didalam hidup setiap puncak tujuan yang akan dituju pastilah memiliki tahapan dalam proses pencapaiannya. Dikatakan dalam ranah sufistik ketika ingin mencapai kedekatan dengan Ilahi, haruslah terlebih dahulu seorang sufi menempuh jalan yang panjang nan berliku yang terdapat berbagai stasiun (maqomat) didalamnya.

Sebagai langkah awal untuk mencapai cinta-Nya, yaitu dengan melakukan pertaubatan dari segala bentuk dosa besar hingga dosa kecil. Proses bertaubat ini memakan waktu yang cukup panjang hingga bertahun-tahun lamanya. Kemudian ia wajib untuk bertaubat lagi dari segala hal yang bersifat makruh hingga yang bersifat syabhat.

Guna untuk memantapkan tahapan taubat, ia kemudian harus memasuki stasiun zuhud. Tahapan mengosongkan diri dari segala hal yang bersifat keduniawian. Biasanya ia pergi ke ribath, khanaq, ataupun zawiyah untuk berkhawat. Ditempat penyendiriannya ia memperbanyak ibadah shalat, berpuasa, berzikir, dan membaca al-Qur'an. Selepas berzuhud selama beberapa tahun lamanya, membuat dirinya tak lagi terdoda dengan segala hal keduniawian.

Setelah melalui stasiun zuhud, kemudian ia memasuki stasiun *wara'*. Dirinya mencoba menjadi sosok manusia yang *wara'* dengan cara meninggalkan segala hal yang didalamnya terdapat shubhat mengenai kehalalan.

Kemudian memasuki stasiun *faqr*, yang mana ia harus bersabar menghadapi segala hal yang mendatangnya. Tak mengeluh dan menerima segala cobaan yang

Tuhan berikan padanya. Tak lagi menunggu akan datangnya sebuah pertolongan. Setelah melalui stasiun *faqr*, selanjutnya berpindah ke stasiun tawakal. Dalam stasiun tawakkal dirinya berserah atas keseluruhan pada Tuhan, ia pun tak sedikitpun berfikir akan hari esok. Baginya apa yang ada dihari ini telah lebih dari cukup.

Kemudian berpindah ke stasiun ridho, di stasiun ini ia telah dekat dengan Tuhan. Rasa cintanya yang menggebu menuntunnya hingga sampai pada stasiun cinta Ilahi. Didalam relung hatinya hanya ada rasa cinta kepada dzat sang Ilahi, hatinya begitu sesak dengan rasa cintanya pada Tuhan. Hingga tak ada lagi ruang untuk rasa benci pada segala hal apapun dan siapapun.

Besarnya rasa cinta pada Tuhan menyingkapkan hijab penghalang antara dirinya dan dzat yang dicintainya. Ia telah tiba pada stasiun ma'rifat, perpindahan stasiun cinta (mahabbah) menuju ma'rifat digambarkan oleh Rabiah al-adawiyah dalam syairnya :

*Aku mencintai Mu dengan dua cinta
Cinta karena diriku dan
Cinta karena diri Mu
Cinta karena diriku
Adalah keadaanku senantiasa mengingat Mu
Cinta karena diri Mu.*³⁶

³⁶ Aishah al-Ba'uniyya, *al-Muntakhan fi Ushul ar- Rutab fi Ilmi at-Tasawuf*, terj. PT Rene Turos Indonesia

C. Faktor Penyebab Timbulnya Cinta

Menurut seorang tokoh sufi bernama Ibn Qoyyim, beliau mengatakan jika penyebab timbulnya rasa cinta disebabkan oleh tiga hal, diantaranya³⁷ :

a. Sifat orang yang dicintai dan kecantikannya

Wajarnya seseorang akan merasakan ketertarikan pada sesuatu yang indah nan elok, juga karakter yang baik pula tentunya. Dari paras yang elok menjadi awal motivasi dari munculnya rasa cinta kasih. Palsunya perhatian manusia mudah teralihkan oleh seseorang yang memiliki perangai yang ramah, baik, suka menolong, murah seyum, dan segala perangai baik lainnya. Hal tersebut selaras dengan yang diungkap oleh Plato dan al-Ghozali, menurutnya cinta memiliki kecenderungan pada sesuatu yang menyenangkan nan indah.

b. Rasa yang ada pada diri pecinta

Rasa yang dimiliki oleh sang pecinta merupakan salah satu faktor yang andil alih dalam proses pertumbuhan cinta. Setiap orang memiliki kadar ketertarikan yang berbeda-beda, hal tersebut tergantung dari kecocokan roh dari keduanya. Jika seseorang tersebut memiliki rupa yang elok dan perangai yang santun, namun seseorang tersebut tak bisa menggugah rasa sang pecinta maka hatinya tak akan tertawan. Bilamana hati sang pecinta telah tertawan, meski dirinya yang dicintai nampak biasa saja. Namun dimata sang pecinta ia yang dicintai nampak begitu rupawan, dan senantiasa memiliki tempat istimewa dihati sang pecinta.

c. Hubungan yang harmonis menyatukan sang pecinta dengan yang dicintai

³⁷ Al-Jauziyyah, *Roudhotul Muhibin: Taman Orang-Orang yang Jatuh Cinta & Memendam Rindu*, hal. 83

Hubungan harmonis timbul sebab adanya kemistri di antara keduanya, dengan adanya kemistri dapat memperkokoh jalinan cinta. Dalam hal ini kemistri terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu kemistri murni/alamiah, dan kemistri yang ada sebab adanya unsur kebersamaan.

Kemistri alamiah merupakan bentuk keserasian antar ahlak dan roh yang dibarengi dengan rasa rindu roh pada roh lainnya, yang memiliki keserupaan. Hal tersebut memancing beberapa orang untuk menyimpulkan bahwasannya, rasa rindu yang dirasakan tidak terjadi sebab kecantikan yang nampak oleh mata, namun rasa rindu pada keserasian dua jiwa yang saling bertaut³⁸.

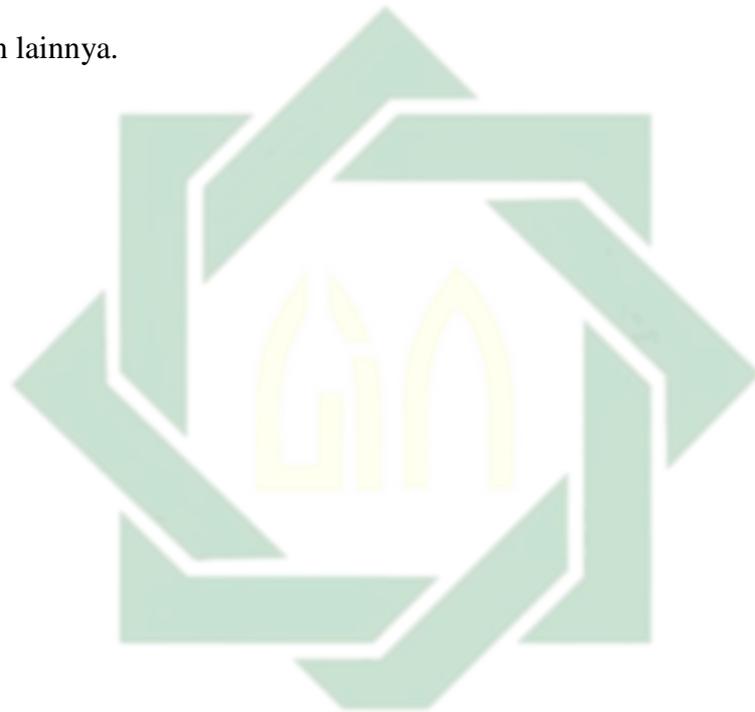
Berdasarkan pengalamannya sebagai seorang konselor, Chapman menemukan adanya lima faktor yang dapat membuat seseorang merasa dirinya dicintai. Ketika merasa dicintai, seseorang akan jauh lebih berkontribusi dalam hal pengalaman positif pada sebuah hubungan. Kelima faktor tersebut diantaranya ialah :

- a. Memperoleh sanjungan (*word of affirmation*)
- b. Menghabiskan waktu bersama kekasih (*quality time*)
- c. Memperoleh bantuan dari kekasih (*act of service*)
- d. Memperoleh kado (*receiving gift*)
- e. Memperoleh sentuhan fisik (*physical touch*).

Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya cinta begitu penting bagi keberlangsungan hidup manusia, hingga didalam kajian keilmuan tasawuf, cinta menjadi salah satu tema kajian yang selalu menarik untuk dikaji. Begitupun dalam

³⁸ *Ibid*, hal.75

pemaknaanya, setiap manusia memiliki pandangan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Hal tersebut membuat cinta memiliki keberagaman makna. Diantara banyaknya tujuan cinta, mulai dari cinta yang ditujukan untuk teman, saudara, kakak, adik, orangtua, kekasih, hewan peliharaan, alam semesta, dsb. Akan tetapi cinta yang demikian tidak akan pernah ada, jika bukan sebab cinta Allah swt pada makhluk-Nya. Sebab itulah cinta kepada-Nya harus ditempatkan diatas bentuk kecintaan lainnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN AISHAH AL-BA'UNIYYAH

A. Biografi Aishah al-Ba'uniyyah

1. Garis Keturunan

Aishah al-Ba'uniyyah merupakan sosok syaikhah yang banyak dikenal sebagai seorang penyair, penulis, sekaligus sufi. Bernama lengkap Aishah binti al-Qadhi Yusuf bin Ahmad bin Nashir bin Khalifah bin Faraj bin Abdullah bin Yahya bin Abdurrahman al-Ba'uniyyah. Namanya yang disandarkan pada *Ba'un*, sebuah perkampungan disebelah Utara kota Yordania.

Aishah al-Ba'uniyyah berasal dari keluarga yang cukup ternama, pasalnya banyak sekali melahirkan para tokoh ulama' dan hakim hebat. Ayahnya bernama Yusuf bin Ahmad (1402-1475 M) seorang hakim terkemuka di Safed, Tripolli, Aleppo, hingga Damaskus. Ayahnya pun tercatat sebagai seorang anggota keluarga al-Ba'uni yang tersohor hingga abad ke-15, sebab keterampilannya sebagai seorang ahli hukum, penyair, dan ulama'. Banyak dikenal oleh kebanyakan masyarakat sebagai seorang yang jujur dan shaleh. Kakeknya bernama Ahmad bin Nashir (1350-1413 M) merupakan Qadhi al-Qudhat seorang wakil kepala negara yang bertugas mengangkat para hakim daerah. Beliau beberapa kali menjadi khotib shalat jum'at di Masjid al-Aqsa, khatib sholat juma'at di Masjid Umayyah Damaskus, Syafi'i hakim di Damaskus¹.

Selain itu Aishahal-Ba'uniyyah merupakan anggota wanita dari tarekat Qodiriyyah yang sangat aktif. Dari tarekat Qodiriyyah inilah ia mempelajari dan

¹¹ Gehan M. Anwar Deeb, "Symbols of Mystical Ecstasy and Divine Love in The Poetry of Aishah al-Ba'uniyya and W.B. Yeats: A Heideggerian Re-interpretation". Jurnal Fakultas Seni Universitas Fayoum, Vol. 13, No. 1, Januari 2021.

menyerap berbagai ilmu dari guru spiritualnya yang juga aktif dalam tarekat Qodiriyyah, yang bernama Jamaluddin Ismail al-Harawi dan Muhyiddin Yahya al-Urumawi.

Aishah al-Ba'uniyyah sendiri memiliki dua orang anak bernama Abdul al-Wahab (897-925 H/ 1489-1519 M), dan seorang putri bernama Baraka (899 H/1491 M) yang meninggal diusia 3 tahun, hasil dari buah cinta pernikahannya dengan seorang pria sholeh dari golongan Alawiyun bermarga Alid yang populer akan kealimannya, yaitu Ahmad bin Muhammad bin an-Naqib al-Asyraf. Akan tetapi pada tahun 1503 M sang suami meninggal dunia². Sebab permasalahan keuangan, pada tahun 1513 M Aishah al-Ba'uniyyah dan putranya memutuskan untuk pergi menuju kairo, bertujuan untuk mencari pekerjaan untuk dirinya. Dalam perjalanannya menuju Kairo ia diserang oleh sekelompok perampok, seluruh barang bawaannya termasuk karya-karya yang ia tulis turut dicuri hingga membuat Aishah dan putranya sampai di kota Kairo dalam keadaan miskin. Untungnya Aishah dan putranya bertemu dengan seorang kenalan yang menolong mereka, bernama Mahmud Ibnu Aja (854-925 H/ 1450-1519 M). Ibnu Aja merupakan seorang menteri luar negeri Sultan al-Ghawari. Ibnu Aja memperlakukan Aishah dan anaknya begitu baik, terlihat dari sikapnya yang mempersilahkan Aishah untuk menempati haremnya tepat disebalah herem yang dihuni oleh istrinya. Tak cukup sampai disana kebaikan Ibnu Ajja, ia juga memberikan putra Aishah pekerjaan sebagai sekretaris dikanselir, Mahmud Ibnu Aja pun mempersilahkan Aishah al-Ba'uniyyah untuk mengajar sekaligus

² Emil Homerin, *The Mystical Writings of Aishah al-Ba'uniyyah*, (Mamluk Studies Review, 2003), Vol. 7, No. 1, hal. 212

berfatwa dikota tersebut. Dari sanalah kemudian Aishah al-Ba'uniyyah semakin dikenal sebagai seorang tokoh ahli fiqih.

Selama tinggal di Kairo Aishah banyak berbaur dengan para elit politik dan intelektual kairo, dan beberapa kali Aishah saling bertukar puisi jenaka bersama para sastrawan kairo, salah satunya bernama Abd al-Rahman al-Abbas (867-963 H/ 1463-1557 M). Aishah pun juga banyak belajar dengan sejumlah Ulama terkemuka dizaman itu, beberapa dari mereka memberi Aishah kepercayaan untuk mengajar dan mengemukakan pendapat hukumnya sendiri³. Nyatanya reputasi keilmiahan dan keputisan Aishah telah mendahuluinya sampai ke kairo, sebab sebelum keberangkatannya ke kairo Aishah telah menyusun kurang lebih selusin karya dalam bentuk puisi hingga prosa meliputi topik do'a, hadits, tasawuf, mistisisme, hingga pujian kepada Rosulullah saw.

Kurang lebih tiga tahun lamanya Aishah al-Ba'uniyyah dan putranya tinggal di Kairo. Selama tinggal dan bekerja di Kairo Aishah al-Ba'uniyyah banyak bertemu dan berbincang dengan para cendekiawan terkenal disana. Ibnu Aja juga memperkenalkan Aishah pada seorang sastrawan sekaligus cendekiawan agama terkemuka bernama Abd Rahman al-Abbasi. Aishah juga berinisiatif untuk menulis kembali beberapa karyanya yang hilang sebab dicuri saat dirinya melakukan perjalanan dari Damaskus menuju Kairo 919 H/1513 M. Selain menulis ulang karya-karyanya yang hilang beliau juga menulis beberapa puisi. Meskipun merasa hancur akan kehilangan selusin karya tulisnya, tak lantas membuat Aishah berpatah semangat untuk menyusun karyanya kembali. Justru

³ TH. Emil Homerin, "*Mystical Islamic Poetry 6 : Aishah al-Ba'uniyya (d. 1517)*", 318

selama di Kairo Aishah telah mulai dan menyelesaikan takhmis keduanya berisikan tentang al-Burdah.

Selama di kairo Aishah telah menyusun beberapa karya tulisnya, diantaranya yang paling populer *Fath al-Mubin fi Madh al-Amin* yang berisikan puisi pujian yang ditujukan kepada Rosulullah saw. Terdiri dari 130 ayat yang pada masing-masing ayatnya Aishah tuliskan pendapatnya, hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan Aishah dalam puisi, penguasaan bahasa, hingga sastra Arab nya yang menakjubkan.

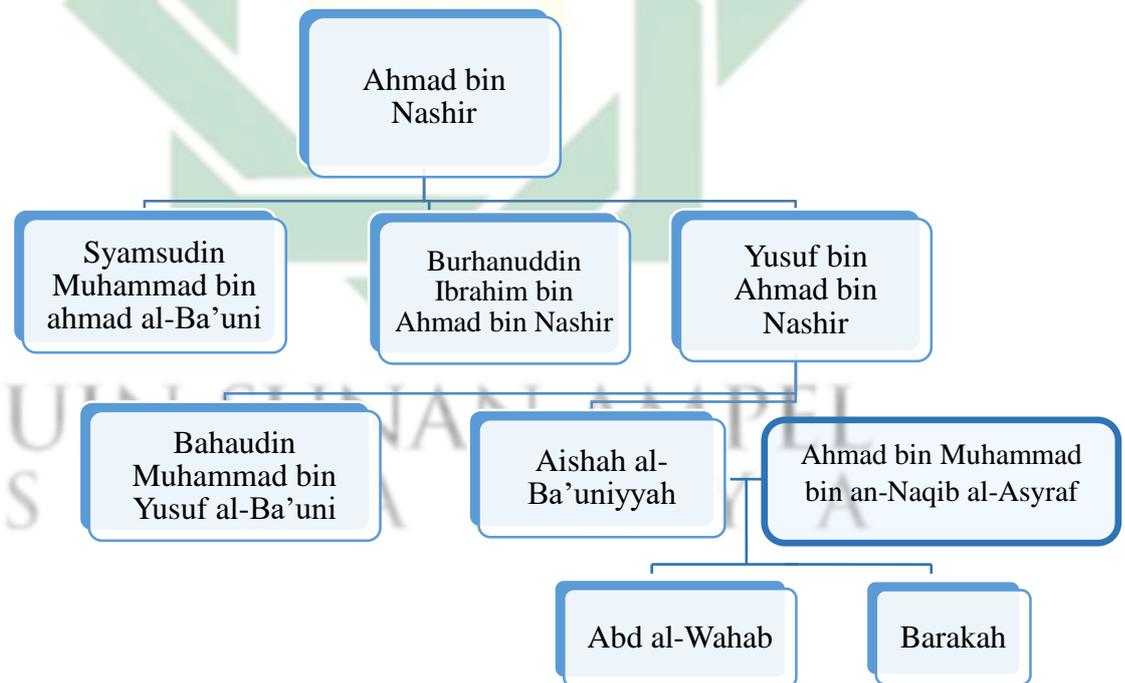
Meski tak dapat dipungkiri jika Aishah merasa hancur akan kehilangan karya-karya yang telah ia buat, akan tetapi hal tersebut tak lantas membuatnya bersusah hati. Tak butuh waktu lama untuk Aishah kembali menulis dan menyusun karya keduanya tentang al-Burdah, yang ia selesaikan selama tinggal di Kairo. Karya ini termasuk kedalam puisi yang populer, *Fath al-Mubin fi Madh al-Amin* (Inspirasi jelas dalam memuji Rosulullah saw yang dipercaya). Didalam karyanya begitu nampak keterampilan penulisan puisinya yang terkesan halus dan berwawasan luas secara bahasa, kerap kali dalam karya tulisnya Aishah merujuk pada para pendahulu sastra, diantaranya al-Buhtari (284/897 H), al-Mutanabi (354/965 H), al-Ma'arri (449 H/1057 M), dan Ibn Abi Isba' (654 H/1256 M)⁴.

Seorang tokoh sejarawan bernama Ibnu al-Imad al-Hanbali, mengatakan bahwa dalam sebuah kitab karyanya berjudul *Syadzarat adz-Dzahab fi Akhbar Man Dzahaba*, menyebutkan sosok Aishah al-Ba'uniyyah sebagai seorang Syaikhah sholehah, seorang cendikiawan, sastrawan, sekaligus sosok wanita cerdas di abad ke-10. Beliau pun juga mengatakan bisa jadi tak lagi ada tokoh

⁴ *Ibid*

wanita cerdas yang serupa dengan Aishah al-Ba'uniyyah, yang handal dalam berbagai bidang keilmuan, kepenyairan, serta kepengarangan. Sesudah berlalunya masa generasi para sahabat dan tabi'in.

Aishah al-Ba'uniyyah menghembuskan nafas terakhirnya pada hari senin tanggal 5 Desember 1517 M/ 26 Dzulqo'dah 923 H di Damaskus, Suriah. Oleh UNESCO pada tahun 2006-2007 diumumkan sebagai tahun peringatan internasional 500 tahun kelahiran seorang penyair sufi wanita bernama Aishah al-Ba'uniyyah⁵.



⁵ Aishah al-Ba'uniyyah, *al-Muntakhab ar-Rutab fi Ilmi at-Tasawuf*, (terj. Abdul Majid, cet. Ke-1), (Jakarta: Pt Rene Tuross Indonesia)

2. Kelahiran dan Masa Remaja

Aishah binti al-Qadhi Yusuf bin Ahmad bin Nashir bin Khalifah bin Faraj bin Abdullah bin Yahya bin Abdurrahman al-Ba'unyiyah yang lahir dikota Damaskus pada tahun 865 H/1460 M. Lahir dan dibesarkan dalam lingkungan ilmu dan wara' membuat kecerdasanya telah nampak sejak beliau masih kecil. Terlihat dari usianya yang saat saat itu masih 8 tahun Aishah telah menghafal keseluruhan isi al-Qur'an diluar kepala⁶. Dalam proses pembelajaran ilmu tasawufnya beliau tak hanya menyerap ilmu dari lingkungan keluarganya saja. Akan tetapi beliau juga turut menyerap serta belajar langsung dari dua guru spiritualnya, yang aktif dalam tarekat Qodiriyyah, yaitu Jamaluddin Ismail al-Harawi dan Muhyiddin Yahya al-Urumawi.

Aishah al-Ba'unyiyah memiliki cukup banyak guru yang turut membentuk karakter keilmuannya. Baik dari sang ayah maupun keluarganya, Aishah mempelajari berbagai bidang keilmuan, mulai dari al-Qur'an, al-Hadits, ilmu fiqh, hingga sastra. Selain dari sang ayah beberapa saudaranya turut membentuk karakter keilmuannya, diantaranya saudara kandung nya yang bernama Bahaudin Muhammad bin Yusuf al-Ba'uni (1434-1510 M), dan juga paman beliau yang bernama Burhanuddin Ibrahim bin Ahmad bin Nashir, dan Syamsudin Muhammad bin Ahmad al-Ba'uni.

Pendidikan pertama yang diperoleh Aishah al-Ba'unyiyah berasal dari sang ayah, dirinya bersama kelima saudara laki-lakinya dididik. Akan tetapi Aishah al-Ba'unyiyah melebihi kelima saudaranya, dikatakan bahwasannya ia telah

⁶ TH. Emil Homerin, *Living Love: The Mystical Writing of Aishah al-Ba'unyiyah*, (Chicago: University of Rochester, 2003), Vol. 7, No. 1, hal. 213

menghafal al-Qur'an diluar kepala saat usianya menginjak delapan tahun⁷ dan telah menulis beberapa puisi diusiannya yang masih belia saat itu.

B. Aishah al-Ba'uniyyah dalam Dunia Tasawuf

Dikatakan dalam sebuah penelitian berbahasa inggris, Aishah al-Ba'uniyyah merupakan sebuah penemuan yang sangat memukau peradaban. Meskipun sebagian besar dari karyanya telah raib, setidaknya terdapat dua diwan utama yang masih ada dan bertahan dengan berisikan lebih dari 350 puisi, beberapa karya prosa. Diantaranya ialah yang paling populer tentang seleksi dasar-dasar mazhab dan keilmuan tasawuf, yang ditulis sebagai penuntun dalam perjalanan mistik.

Dalam penulisan karyanya Aishah menggunakan bahasa Arab dikeseluruhan karyanya. Ia juga menguasai berbagai macam jenis puisi/ prosa Arab dizamannya dan lihai dalam teknik kepenulisan yang dapat dilihat dari karya-karyanya. Aishah menggunakan penulisan tradisional dalam karyanya, ia juga bereksperimen dengan menggunakan struktur dan ritme yang segar dalam penulisan karyanya.

Aishah al-Ba'uniyyah bukan hanya seorang penyair, guru spiritual, dan seorang sarjana saja melainkan ia juga merupakan seorang sufi penganut tarekat Qodiriyyah yang begitu dihormati secara luas di zamannya. Tak mengherankan jika kini ia menjadi sangat terkenal dalam 5-10 tahun belakangan, kepopulerannya salah satunya dapat dilihat dari diterbitkannya dua buah karya tulisnya yang dirilis dalam bahasa Arab pada tahun 2010-2012⁸.

⁷ *Ibid*

⁸ Th. Emil Homerin, *Mystical Islamic Poetry 6: Aishah al-Ba'uniyyah*, hal. 1

Diera abad pertengahan terdapat sejumlah cendikiawan dan guru wanita yang sangat dihormati, akan tetapi hanya sedikit dari mereka yang membuat dan menuliskan karya. Akan tetapi Aishah al-Ba'uniyyah berbeda, ia sangat produktif terbukti dari lusinan karya yang ia ciptakan. Aishah al-Ba'uniyyah juga diyakini sebagai wanita Islam yang menulis banyak prosa maupun puisi diantara wanita Islam lainnya sebelum abad ke-20.

Mengenai jumlah karya Aishah al-Ba'uniyyah tak diketahui secara pasti, akan tetapi seorang cendikiawan sekaligus seorang profesor dalam bidang agama di University of Rochester Amerika Serikat, bernama Th.Emil Homerin mengatakan bahwasannya sebagian besar dari karya-karya Aishah al-Ba'uniyyah telah hilang. Adapun beberapa karya-karya Aishah al-Ba'uniyyah, diantaranya :

1. Diwan al-Ba'uniyyah (kumpulan puisi).
2. Durar al-Ghaish fi Bahr al-Mu'jizat wa al-Khashaish.
3. Al-Fath al-Haqqi min Fih at-Talaqqi. (hilang)
4. Al-Fath al-Mubin fi Madh al-Amin.
5. Al-Fath al-Qarib fi Mi'raj al-Habib. (hilang)
6. Faidh al-Fadhl wa Jam'u asy-Syaml.
7. Faidh al-Wafa fi Asma' al-Musthafa. (hilang)
8. Al-Isyarat al-Khafiyah fi al-Manazil al-Aliyah. (hilang)
9. Madad al-Wadud fi Maulid al-Mahmud. (hilang)
10. Al-Malamih asy-Syarifah fi al-Atsar al-Lathifah. (hilang)
11. Al-Maurid al-Ahna fi al-Maulid al-Asna.
12. Al-Muntakhab fi Ushul ar-Rutab fi Ilmi at-Tasawuf.
13. Al-Qaul al-Fashih fi Takhmis Burdah al-Madih.

14. Shalah as-Salam fi Fadhl ash-Shalah wa as-Salam.
15. Tasyrif al-Fikr fi Nazhm Fawaid adz-Dzikir.
16. Az-Zubdah fi Takhmis al-Burdah. (hilang)⁹

Dari karya-karya beliau yang telah disebutkan diatas terlihat rasa cinta Aishah pada Rosulullah saw, dan ilmu tasawuf. Dalam kajian ilmu tasawuf Aishah al-Ba'uniyyah secara khusus membelah beberapa maqom yang perlu dilalui oleh seorang salik agar sampai pada dzat yang dicintai, yakni Allah swt. Khususnya pada kitab *al-Muntakhab fi Ushul ar Rutab fi Ilmi at-Tasawuf*. Dalam karyanya ini Aishah al-Ba'uniyyah mendefinisikan 4 maqom utama dalam ilmu tasawuf, diantaranya : taubat, ikhlas, zikir, dan cinta. Kemudian mendasari setiap penjelasannya menggunakan ayat al-Qur'an serta sabda Nabi Muhammad saw. Tak sampai disitu saja, Aishah al-Ba'uniyyah lebih memperdalam sekaligus memperkuat kembali mengenai setiap pemaknaan dalam kitabnya dengan mengikut sertakan pendapat dari para sahabat, sufi, dan tabiin. Dalam setiap pemaknaan dalam karyanya Aishah al-Ba'uniyyah seringkali membubuhkan kalimat-kalimat syair yang membuat karya beliau semakin indah dan menarik untuk dibaca.

C. Konsep Pemikiran Tasawuf Aishah al-Ba'uniyyah

Corak pemikiran Aishah al-Ba'uniyyah tercermin dari beberapa karyanya yang mengkhususkan pembahasan mengenai tasawuf, salah satu karya tersebut ialah kitab *al-Muntakhab fi Ushul ar Rutab fi Ilmi at-Tasawuf*. Didalam karyanya

⁹ Abdul Majid, *Menjalain Ikatan Cinta Allah swt*, (Jakarta: PT. Rene Tuross Indonesia, 2021), hal. 8

tersebut Aishah membedah satu persatu tahapan yang wajib dilalui oleh seorang hamba menuju cintanya Allah swt.

Aishah membagi prinsip tasawuf kedalam 4 tahapan, yaitu taubat, ikhlas, dzikir, dan cinta (mahabbah). Didalam setiap pendefinisian Aishah selalu mendasarinya dengan beberapa firman Allah swt, selain itu Aishah juga mendasarinya dengan sabda-sabda Rosulullah saw dan juga menyisipkan pendapat dari para tokoh lain, baik dari para tokoh sufi, para tabi'in, dan juga para sahabat.

Empat tahapan yang wajib ditempuh oleh salik dalam proses spiritual nya menuju sang kekasih menurut Aishah al-Ba'uniyyah diantaranya sebagai berikut :

1. Tahapan Pertama: Taubat

Taubat berasal dari asal kata *Taba*, *Aba*, dan *Anaba* yang artinya berpulang atau kembali. Dari pengertian tersebut taubat yang lahiriah ialah berpulang dari perbuatan dosa, menuju perbuatan terpuji, serta meninggalkan segala bentuk tutur kata tercela menuju tutur kata terpuji. Sedangkan taubat batiniah dijadikan oleh para Ahlullah sebagai pusat taubat, yakni berpulang dari segala hal menuju dzat Allah swt¹⁰.

Taubat merupakan sebuah manifestasi berupa ketakutan didalam hati yang menimbulkan dorongan untuk kembali pada Allah swt. Seorang manusia yang melakukan suatu dosa, perlu melakukan pertaubatan kepada Allah swt dengan menyesali segala yang dirinya perbuat. Dimaksudkan dengan bertaubat kepada Allah ialah adanya rasa menyesal dan melepaskan diri dari segala perbuatan dosa¹¹. Sebab dosa akan mencemari hubungan antar

¹⁰ Aishah al-Bauniyyah, *al-Muntakhab fi Ushul ar Rutab fi 'Ilmi at Tasawwuf*, hal. 7

¹¹ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 51

manusia dengan Tuhannya, maka dari itu sudah seharusnya manusia untuk mengupayakan agar hubungan dirinya dengan Allah swt dapat terangkai kembali. Meski seorang hamba penuh akan dosa, jika dirinya bertaubat dengan kesungguhan hatinya, niscaya maka Allah swt akan mengampuninya. Seperti sabda Rosulullah saw, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra :

لَوْ أَخْطَأْتُمْ حَتَّى تَبْلُغَ دُنُوبُكُمْ السَّمَاءَ ثُمَّ تُنْبِئْتُمُ اللَّهَ عَلَيْهِمْ

Artinya:

“Seumpama kalian bersalah hingga dosa-dosa kalian mencapai langit kemudian kalian bertaubat, niscaya Allah swt akan menerima taubat kalian.” (HR. Ibnu Majjah)¹².

Menurut Ibnu Manshur, taubat itu berarti menghilangkan sifat kemanusiaan dengan menetapkan keilahian sehingga manusia dapat kembali pada ujung ketiadaan. Hingga kemudian hakikat yang abadi ialah dzat-Nya. Menurutny penting untuk menambahkan percakapan Tuhan beserta dengan cerita-cerita yang bersumbu dalam prinsip dasar pertaubatan.

Dikutip dari buku karya Aishah al-Ba’uniyyah, Abu Ali ad-Daqqaq mengatakan bahwa taubat terbagi menjadi 3 macam, diantaranya ialah taubat permulaan (taubah), taubat Inabah, taubat Aubah. Orang-orang yang bertaubat sebab sebab takut akan azab dan siksa, ditempatkan pada tingkat taubat permulaan (*taubah*). Golongan orang-orang yang bertaubat sebab mengharapkan pahala dari Allah swt, berada ditingkat taubat *inabah*.

¹² Abdul Majid, *Menjalin Ikatan Cinta Allah swt*, (Jakarta Selatan: PT. Rene Tuross Indonesia, 2021). Cet. 1, hal. 10-11

Golongan orang-orang yang bertaubat sebab menekuni perintah tanpa mengharapkan pahala, berada ditingkatan taubat *aubah*¹³.

Dalam pendefinisian nya tentang taubat Aishah mengartikannya sebagai kembali ke asal, yang dimaksud ialah setiap salik sudah seharusnya melakukan taubat dari segi batiniah maupun lahiriah. Puncak dari tahapan pertama ini ialah kembali pada dzat yang dicintai, yakni Allah swt. Dengan cara menyesali segala bentuk dosa terkecil hingga besar, bertekad tidak akan pernah lagi mengulangnya, dan melepaskan diri darinya. Menurutnya stasiun akhir dari taubat ialah kembali pada-Nya, dzat yang maha awal dari segala yang ada dan kekal¹⁴.

Taubat tak hanya dilakukan sebab dosa kepada Allah swt saja. Akan tetapi adapula tobat yang dilakukan sebab perlakuannya terhadap manusia lainnya, seperti perbuatan zalim, ghibah, kikir, syirik, fitnah, dan lain sebagainya. Dalam taubat jenis ini dapat dilakukan dengan memenuhi kewajiban, memenuhi hak orang lain, serta meminta keridhoan dari orang-orang yang telah dizalimi untuk memaafkan atas segala perbuatan yang dilakukannya. Jikalau dirasa tidak mampu menunaikan hal tersebut, maka teruslah memohon kepada Allah swt untuk terbebas dari beban menanggung hak atas orang lain. Sebab sesungguhnya ketika Allah swt melihat dan mengetahui seberapa besar ketulusan seorang hamba, maka atas ridho dan karunia-Nya Allah swt akan mengampuni. Allah swt tak akan segan untuk mendamaikannya kembali dengan orang-orang yang berselisih dengannya.

¹³ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 20

¹⁴ Abdul Majid, *Menjalin Ikatan Cinta Allah swt*, (Jakarta Selatan: PT. Rene Tuross Indonesia, 2021). Cet. 1, hal. 41

Menurut Aishah al-Bauniyyah dalam bertobat memiliki aturannya, seperti tidak sahnya suatu tobat tanpa dibarengi dengan tiga syarat, yaitu bertekad tidak mengulangi perbuatannya, melepaskan diri darinya, dan menyesali dosanya. Setiap anggota tubuh turut andil bagian dalam proses taubat. Dalam proses bertaubat golongan orang biasa wajib hukumnya menanamkan niatan dalam hati, untuk menghindari segala bentuk dosa. Mata menundukkan pandangan. Tangan menahan untuk berbuat tindak tercela. Kaki mencegah untuk melangkah pada tempat terlarang. Telinga mengusaikan mendengar tutur kata yang buruk. Mulut untuk melantukan lafadz-lafadz untuk bertaubat¹⁵.

Kemudian proses pertaubatan golongan orang pilihan diantara orang pilihan, ialah taubat dari melihat segala sesuatu selain dzat Allah swt. Dari bersandar kepada apapun selain dzat-Nya. Berada disisi selain dzat-Nya. Taubat jenis ini meliputi segala hal, termasuk kedektan pada Allah swt, ritual beribadah, karomah, derajat spiritual, dan kondisi mistik. Taubat jenis inipun dilakukan semata hanya untuk menuju dzat-Nya, tujuan akhir yang murni dan berada pada tigitan tertinggi dalam taubat.

Mengenai perintah untuk bertaubat, Allah swt berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nur: 31, yang berbunyi :

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعاً أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya :

“Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah swt, hai orang-orang yang beriman supaya kalian beruntung.”

¹⁵ Aishah al-Bauniyyah, *al-Muntakhab fi Ushul ar-Rutab fi Ilm at-Tashawwuf*, hal. 25

2. Tahapan Kedua: Ikhlas

Kajian tentang ikhlas tak akan pernah lepas dari kajian tasawuf, sebab diantara keduanya memiliki keterkaitan yang memengaruhi satu sama lain. Ikhlas ialah bentuk amalan yang bersifat batiniah, dasar dari keutuhan iman yang akan tercapai dengan kajian ilmu tasawuf, berupa suatu tindakan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt¹⁶.

Secara bahasa, ikhlas memiliki makna suci/ bersih. Asal katanya dari bahasa Arab “Kha-la-sha”, maksudnya ialah suci, murni, dan jernih. Sedangkan dari sudut pandang istilahnya berartikan sebuah niat yang tulus, yang hanya mengharap penerimaan Tuhan atas dirinya, dalam melakukan segala perilaku dengan tidak menduakan Tuhan dari segala sesuatu selain-Nya.

Ikhlas ialah bentuk kesucian hati dalam beribadah dan beramal semata hanya untuk Allah swt, yang mencerminkan motivasi batin yang berguna untuk membersihkan qolbu. Dengan inti, ikhlas berartikan ketulusan niat semata hanya untuk Allah swt¹⁷. Sikap ini berkaitan erat dengan niat, sebab ikhlas tergantung dari bagaimana niat pada dirinya. Ketika seseorang melaksanakan ibadah dan diniatkan semata hanya untuk Allah swt, maka dalam dirinya akan muncul rasa ikhlas. Begitupun saat seseorang beribadah dan didalam hatinya terbesit niat agar mendapat pujian, sesungguhnya didalam hatinya tidak akan muncul sifat ikhlas. Sebagaimana yang ada dalam

¹⁶ Nur Khodijah Binti Hamrin, *Ikhlas Dalam Beramal Menurut Mufassir*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), hal. 04

¹⁷ Taufiqurhman, *Ikhlas Dalam al-Qur'an*, (Edu Prof: Islamic Education Journal, 2019), Vol. 1, No. 2

QS. Al-Bayyinah [98]: 5, yang berbunyi :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Artinya :

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah swt dengan memurnikan ketaatan(ikhlas) kepada-Nya dalam (menjalankan) agama¹⁸.”

Terdapat perbedaan makna ikhlas yang berasal dari bahasa Arab, dengan makna ikhlas yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Makna ikhlas dalam kamus bahasa Indonesia memiliki artian sebagai sebuah kejujuran, ketulusan hati, serta kerelaan¹⁹. Akan tetapi pemaknaan secara bahasa ini tak sepenuhnya serupa dengan pemaknaan secara etimologi maupu terminologi.

Secara definisi, Ikhlas memiliki artian sebagai sebuah sikap seorang muslim yang senantiasa berpegang teguh. Bahwasannya semua perbuatan amal dan jihad yang dilakukannya semata sebab karena Allah swt, tanpa sedikitpun terbesit keinginan untuk mendapat derajat, jabatan, kedudukan, dan lain sebagainya²⁰. Singkatnya, ikhlas ialah menjalankan perintah Allah swt, berpasrah tanpa adanya rasa ingin memperoleh sesuatu, terkecuali ridho Allah swt. Maka dari itu pengertian ikhlas berdekatan dengan penjelasan dari segi sufistik. Didalam ajaran sufi, ikhlas merupakan sesuatu yang dibutuhkan dalam upaya mendekatkan diri pada Allah swt²¹.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Penggandaan Kitab Suci, 1993), hal. 1084

¹⁹ Tim Penyusun Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 322

²⁰ Muhammad Romadhon, *Quantum Ikhlas*, (Solo: Abyan, 2009), hal. 9

²¹ M.Khatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Pengajian Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abd Somad al-Palimbani*, (Jakarta: Pustaka Bulan Bintang), hal 94

Dikutip dari buku karya Aishah al-Ba'uniyyah, Al-Anthaki²² mengatakan jika perhiasan diri yang sesungguhnya termuat didalam tiga pengertian, diantaranya ialah seseorang yang menghiasi diri dengan ilmu, seseorang yang menghiasi dirinya dengan amal, dan orang yang menghiasi dirinya dengan meninggalkan segala perhiasan diri²³.

Dikatakan bahwasannya ikhlas ialah telah hilangnya orientasi ingin dipandang oleh manusia lain. Dikatakan juga jika ikhlas ialah ketika seseorang tak menganggap dirimu sebagai inti pusat perhatian. Dalam sebuah riwayat lainnya dikatakan jika ikhlas ialah melihat diri sendiri dengan sudut pandang kekurangan²⁴.

Seorang sahabat bernama Abu Hurairah ra, mengatakan bahwa telah termuat jelas didalam kitab Taurat, "*Apapun yang telah diniatkan semata-mata hanya untuk Ku, maka barang sedikitpun akan terlihat banyak. Dan apapun yang diniatkan untuk segala selain Ku, maka banyaknya pun terlihat sedikit*"²⁵.

Dikatakan didalam bukunya, sayyida Aishah al-Ba'uniyyah mengatakan jika ikhlas bagaikan cahaya yang menyerap kegelapan, yang ada sebab dibawa oleh nafsu dan syaitan. Amal ialah mata air dimana sikap riya' ialah pemberi noda, dan ikhlas ialah buah rahasia dari rahasia-rahasia Allah swt yang kelak akan menjernihkan noda. Sifat ikhlas diibaratkan bagai belerang merah, ketika satu ons belerang keikhlasan terlemparkan kedalam satu ons

²² Bernama lengkap Abu Abdullah bin Ashim al-Anthaki, yang diperkirakan hidup seabad dengan sufi sari Saqathi, yakni diabad ke 8-9

²³ Aishah al-Ba'uniyya, *al-Muntakhab ar-Rutab fi Ilmi at-Tasawuf*, (Jakarta: Pt Rene Turos Indonesia), hal. 65

²⁴ *Ibid*, hal. 70

²⁵ Aishah al-Ba'uniyyah, *al-Muntakhab ar-Rutab fi Ilmi at-Tasawuf*, hal. 66

tembaga amal perbuatan, maka sesungguhnya ia akan mengubahnya menjadi emas murni yang layak diterima oleh sang Raja²⁶.

Dengan ikhlas dapat membuat keadaan senantiasa menjadi segar, sebab ikhlas mewajibkan manusia untuk memperhitungkan segala sesuatu dengan baik. Entah diwaktu senang maupun susah, agar kadar ikhlas seseorang menjadi semakin kuat dan terus berlanjut disetiap perjalanan hidupnya. Ketika kadar ikhlas manusia telah kuat dan melekat didalam jiwanya, segala amalan perbuatannya semata ditujukan hanya kepada Allah swt²⁷.

3. Tahapan Ketiga: Zikir

Zikir asal katanya dari bahasa Arab. Dari segi etimologis memiliki artian menjaga sesuatu dengan melafalkan sekaligus mengingat-Nya. Zikir juga bermakna kemuliaan, kehormatan, nama baik, al-Kitab yang yang berisikan penjelasan tentang agama, sholat, doa, dan juga pujian atas dzat-Nya²⁸.

Pada hakikatnya zikir ialah mengingat Allah swt, dan melupakan segala bentuk apapun selain Allah. Maka dari itu adanya keterlibatan zikir yang demikian, meliputi memperhatikan, mengingat, dan merasa senantiasa dipantau oleh Allah swt, memiliki pengaruh pada jiwa dan kesadaran yang diekspresikan pada pola fikir dan tingkah laku²⁹.

Menurut pendapat dari kaum sufi, zikir berarti perhatian yang tcurahkan secara keseluruhan kepada dzat-Nya, yang dibuktikan dengan mengabaikan segala sesuatu selain Allah swt. Zikir merupakan aktifitas

²⁶ Abdul Majid, *Menjalin Ikatan Cinta Allah swt*, (Jakarta: Pt Rene Tuross Indonesia), hal. 74-75

²⁷ Nur Khodijah Binti Hamrin, *Ikhlās Dalam Beramal Menurut Mufassir*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), hal. 6

²⁸ Ibnu Manzhar, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1990), hal. 1507

²⁹ Ahmad Syafi'i, *Dzikir Sebagai Pembina Kesejahteraan Jiwa*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2011), hal. 14

duduk dengan menantikan diterimanya diri oleh Allah swt setelah berhasil melepaskan dan menjauhkan diri dari selain-Nya. Singkatnya senantiasa mengingat Allah swt merupakan tanda dari seorang pecinta³⁰.

Menurut seorang tokoh sufi bernama Abu Yazid al-Bustomi, ketika dirinya ditanyai mengenai zikir beliau mengatakan bahwa zikir ialah ketika seorang pezikir tidak mengalihkan dirinya dari merenung dan tak lalai dalam kepatuhannya, dari merasakan kehadiran dzat-Nya³¹.

Dikutip didalam karya Aishah al-Bauniyyah, bahwasannya Imam al-Qusyairi menjelaskan terkait adanya kaum yang damai hatinya ketika mengingat Allah swt. Dengan mengingat Allah mereka mendapatkan kenyamanan serta ketentraman hati, dengan mengingat Allah mereka telah meraih kesucian. Terdapat pula kaum yang merasa damai hatinya ketika mereka diingat Allah swt. Dia mengingat mereka dengan kemurahan dan kelembutan-Nya, kemudian diletakkannya kedamaian didalam hati mereka dengan cara yang khusus bagi mereka³².

Menurut Aishah al-Ba'uniyyah, zikir merupakan sarana dalam proses mencapai segala apapun yang didambakan. Ketika Allah swt ingin menjadi lebih dekat pada hambanya yang Ia kehendaki, maka Allah akan dengan senang hati membantu hambanya untuk senantiasa mengingat-Nya. Hingga kedirian seorang hamba tenggelam didalam dzat sang Maha Kasih. Kemudian ketika seorang hamba telah tenggelam didalam-Nya, sesungguhnya bendera kewalian akan berkibar. Kemuliaan inayah akan tiba. Penerimaan Allah swt

³⁰ Nurbakhsh, *Tentram Bersama Sufi*, hal. 46

³¹ Aishah al-Ba'uniyya, *al-Muntakhab ar-Rutab fi Ilmi at-Tasawuf*, hal. 113

³² *Ibid*, hal. 88

telah siap menanti. Mikraj Wushul pun akan tergapai. Hingga pintu kedekatan pun turut dibukakan.

Kemudian setelahnya seorang hamba akan dipersilahkan masuk kedalam penglihatan Tuhan, hingga didudukannya ia diatas hamparan keintiman. Dipakaikannya ia jubah keridhoan, serta mahkota keterpilihan. Dihidangkan pada dirinya berbagai macam karunia, dan diajaknya ia berikut serta dalam menyebut kata dalam kehadiran dzat-Nya. Akan diberikan kepadanya minuman penepatan janji yang tertuang didalam cangkir ketulusan, ketika diminum seketika membuat dahaga dirinya akan kerinduan akan sirna. Berbahagianya hati ketika Allah (Sang pembawa minuman) menampakkan diri dihadapannya, dengan kesempurnaan yang begitu indah³³.

Dalam mengingat Allah swt, Aishah al-Ba'uniyyah mengatakan jika memang benar adanya akan terasa berat ketika mengingat Allah tanpa adanya rasa meminta imbalan. Menurutnya dari pada megingat Allah hanya sekedar mengaharap imbalan, akan jauh lebih baik ketika mengingat Allah swt sebab takut akan siksaan-Nya. Ataupun semata ingin memperoleh pahala dari-Nya. Menurutnya zikir memiliki awalan menghadap dzat-Nya dengan mencurahkan segala kejujuran. Zikir memiliki pertengahan berupa cahaya yang bersedia untuk menuntun setiap langkah. Zikir memiliki ujung berupa kondisi mistik spiritual yang mendobrak batas dari kebiasaan. Zikir memiliki akar kemurnian, yang memiliki cabang kesetiaan, yang memiliki kondisi kehadiran, ladang amal shaleh, serta keistimewaan kemenangan yang nyata adanya³⁴.

³³ Aishah al-Ba'uniyya, *al-Muntakhab ar-Rutab fi Ilmi at-Tasawwuf*, hal. 123

³⁴ *Ibid*, 112

Bahwasannya kalimat tauhid *La ilaha illallah*, ialah sebaik-baiknya zikir. Pernyataan tersebut berdasarkan pada sebuah hadits, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibn Majjah dari Jabir bin Abdullah ra., beliau berkata “Aku mendengar Rosulullah saw bersabda”:

أَفْضَلُ الذِّكْرِ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya :

“Sebaik-baiknya zikir adalah kalimat *La ilaha illallah*, tiada Tuhan yang berhak disembah, kecuali Allah swt.”

Menurut Aishah al-Ba’uniyyah, dalam melakukan zikir memiliki etika yang harus dipatuhi, yang beliau sampaikan dalam kasidah syairnya :

Zikir memiliki etika yang terangkum dalam kata-kataku

لِلذِّكْرِ جُمْلَةُ آدَابٍ تَضَمَّنَهَا

Dengar dan hafalkan, niscaya engkau dan mulia

مَا قُلْتُهُ فَاسْتَمِعْ وَأُحْفَظْ تَحْرُسِرَافَا

Tobat, rendah hati, kedekatan, rasa takut, dan cinta

إِنَابَةٌ ذَلَّةٌ وَجَدٌ وَلَا وَحِيَا

Hati jujur, terjaga, tulus, dan derai air mata.

صِدْقٌ حُضُورٌ صَفَاءٌ مُدْمَعٌ وَوَفَا

4. Tahapan Keempat: Cinta (mahabbah)

Dalam tata bahasa Arab, terdapat begitu banyak kosa kata berlabuh pada makna cinta berdasarkan pengaruh dan kadar kekuatan para pecinta. Kata cinta seringkali disebutkan didalam al-Qur'an dengan sebutan *Hubb*, *Hubb* sendiri bentuk masdar kata *habba-yuhibbu* yang memiliki arti: membiasakan, menyukai suatu sebab memiliki rasa cinta³⁵.

Menurut kalangan sufi, pada dasarnya cinta ialah tujuan dari aktifitas seorang hamba. Cinta merupakan aspek yang mendasar dalam proses menuju Tuhan. Para sufi meyakini bahwasannya tiap manusia tengah berlari menuju Tuhan dengan berbagai sarana, akan tetapi keberagaman sarana itu tak berkewajiban membuat tuannya merasa menjadi yang paling baik dari yang lainnya. Akan tetapi keragaman tersebut sudah seharusnya berfungsi sebagai pelengkap antar satu dengan yang lainnya³⁶. Para sufi juga mengatakan bahwa seorang hamba ialah sipecinta, dan Allah swt ialah Kekasih (Yang Dicintai). Sebab pada dasarnya setiap tindak perilaku haruslah diperuntukkan hanya kepada Allah swt.

Cinta (mahabbah) ialah sebuah kecenderungan yang akan terus berkembang didalam jiwa manusia, pada sebuah eksistensi yang lebih dari dirinya dari segala aspek. Berupa kebaikan, keindahan, maupun kebenaran yang ada didalamnya. Cinta bagai tali pemikat antar seorang hamba dan Allah swt, dan bagai anak tangga yang menuntun seorang sufi menuju Tuhannya.

³⁵ Badruddin, *Akhlak Tasawuf*, (Serang: IAIB Press, 2015), cet ke-2, hal.132

³⁶ H. Muzakkir, *Toleransi Beragama & Mahabbah Dalam Perspektif Sufi*, (Sumut: IAIN Sumatra Utara, 2012), Vol. 23, No. 1, hal. 135

Cinta dapat menuntun para sufi untuk mencapai tujuan utama, yakni Allah swt³⁷.

Menurut Syekh Ibnu Masyisy, yang dikutip dalam kitab karya Aishah al-Ba'uniyyah mengatakan bahwa tingkatan cinta yang paling sempurna ialah ketika Allah swt menarik hati seseorang yang Ia kehendaki. Dengan disingkapkannya penglihatan sehingga mampu melihat cahaya akan keindahan beserta keagungan-Nya yang murni. Seperti firman Allah swt dalam al-Qur'an surat al-Jumu'ah [64]:4 :

ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya:

“Demikianlah karunia Allah swt, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah swt mempunyai karunia yang besar.”³⁸

Hakikatnya Tuhan ciptakan cinta agar para makhluk-Nya mengenal-Nya, akan tetapi bukan perkara mudah untuk mencapai maqom tersebut. Sebab cinta (mahabbah) merupakan amalan tertinggi, tak ada yang lebih tinggi dari maqom kecintaan kepada Allah swt. Dikatakan jika ingin memperoleh keintiman dengan Tuhan, sudah seharusnya bagi seorang hamba untuk menempuh jalan panjang yang penuh akan tantangan, berisikan berbagai tahapan³⁹. Ketika seorang hamba telah mencapai maqom cinta, dirinya akan merasakan sekaligus mendapatkan ketenangan didalam hidupnya⁴⁰.

³⁷ *Ibid*, hal. 133

³⁸ al-Qur'an, 64:4

³⁹ Isa, *Hakekat Tasawuf*, hal. 279

⁴⁰ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hal. 208

Menurut Aishah al-Ba'uniyyah cinta itu ialah ketika seseorang mampu meniadakan segala apapun didalam hatinya secara keseluruhan selain Dzat yang dicintai. Agar menjadi seseorang yang dicintai oleh Allah swt, sudah seharusnya di iringi dengan mengikuti dan mencintai sang kekasih Allah, yakni baginda Nabi Muhammad saw. Menurutnya datangnya sebuah pengampunan dari Allah swt ialah berasal dari cinta-Nya pada setiap hamba-Nya. Aishah mengibaratkan cinta bagai penagih hutang yang akan terus-menerus mendatangi.

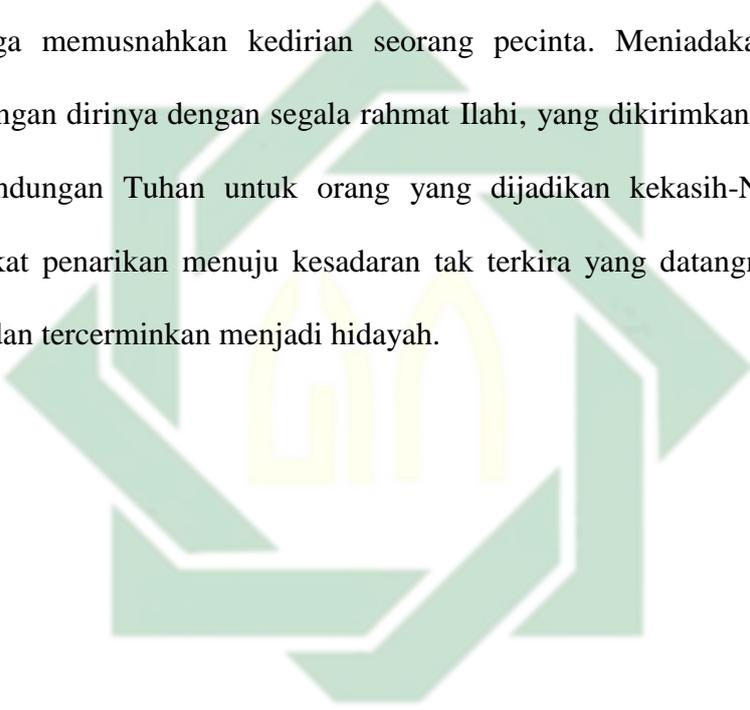
Cinta dapat menuntun seorang pecinta untuk megorbankan keseluruhan yang ia miliki dan peroleh, membuat sang pecinta menyaksikan nikmatnya penerimaan Tuhan. Cinta Ilahi (mahabbah) merampas hati dan memapas keberadaan para pecinta didalam Dzat-Nya yang dicintai. Cinta Ilahi tak akan pernah menemukan rasa puas pada pecinta, jika sang pecinta belum melakukan pengorbanan menyeluruh. Mata hati para pecinta menjadi zona terbitnya matahari tajalli. Ruh-ruh para pecinta menjadi titik ketibaan purnama tadalli. Hati para pecinta menjadi puncak aliran karunia-Nya. Pikiran para pecinta menjadi samudra keseluruhan perencanaan spiritual. Penglihatan batin para pecinta menjadi hijab penyingkapan yang tersembunyi. Dada para pecinta menjadi lembaran dimana ilham pembelajaran Ilahi dibubuhkan. Lidah para pecinta menjadi pena yang mengukir ketetapan azali. Telinga para pecinta menjadi penutur sabda-Nya yang tak berawal⁴¹.

Kemudian diantara banyaknya tanda cinta pada Allah swt, ialah adanya rasa nyaman saat bersama-Nya dan merasakan rasa keterasingan dari segala

⁴¹ *Ibid*, hal. 187

selain-Nya⁴². Menurutnya begitu banyak tanda seseorang mencintai Allah swt, salah satu tanda tersebut ialah ridho. Begitupun dengan tingkatan cinta memiliki beberapa tingkatan, diantaranya tingkatan terendah dari cinta ialah ketika seorang hamba dilemparkan ke dalam panasnya neraka oleh Sang Kekasih, hasrat cintanya pada Sang Kekasih tak akan terkikis sedikitpun.

Bagian akhir dari cinta (mahabbah) ialah penyerapan secara menyeluruh hingga memusnahkan kedirian seorang pecinta. Meniadakan keberadaan bayangan dirinya dengan segala rahmat Ilahi, yang dikirimkan langsung oleh perlindungan Tuhan untuk orang yang dijadikan kekasih-Nya. Perantara hakikat penarikan menuju kesadaran tak terkira yang datangnya dari Allah swt dan tercerminkan menjadi hidayah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴²Aishah al-Ba'unyiyah, *al-Muntakhab fi Ushul ar-Rutab fi Ilmi at-Tasawuf*, (Terj. Abdul Majid, cet. Ke-1), (Jakarta: Pt Rene Tuross Indonesia), hal. 151

BAB IV

KONSEP CINTA AISHAH AL-BA'UNIYYAH

A. Pemikiran Aishah al-Ba'uniyyah Tentang Cinta

Dikatakan dalam sebuah penelitian berbahasa Inggris, Aishah al-Ba'uniyyah merupakan sebuah penemuan yang sangat memukau peradaban. Pasalnya bukan hanya seorang penyair, guru spiritual, dan seorang sarjana saja melainkan ia juga merupakan seorang sufi penganut tarekat Qodiriyyah yang begitu dihormati secara luas di zamannya. Maka bukan suatu yang mengherankan jika kini ia menjadi sangat terkenal di 5-10 tahun belakangan. Aishah juga tercatat sebagai seorang sufi wanita abad pertengahan yang aktif dalam menulis karya, meski sebagian besar dari karyanya telah raib saat perjalanannya menuju Kairo. Setidaknya terdapat dua diwan utama yang masih ada dan bertahan dengan berisikan lebih dari 350 puisi dan beberapa karya prosa¹.

Diantara beberapa karyanya terdapat salah satu karya yang dikhususkan membahas mengenai cinta Ilahi, yakni kitab *al-Muntakhab fi Ushul ar-Rutab fi Ilmi at-Tasawwuf*. Aishah menyerupakan tasawuf dengan sebatang pohon yang memiliki banyak cabang, namun memiliki empat akar utama, diantaranya ialah Taubat (pertaubatan), Ikhlas (keikhlasan), Zikir (perenungan), dan mahabbah (cinta). Aishah membahas tiap prinsip kedalam bagian yang terpisah, di tiap pembahasannya diawali dengan kutipan al-Qur'an yang relevan, kemudian diikuti dengan pendapat dari para guru sufi terdahulu. Setelahnya Aishah menyimpulkan setiap bagian pembahasan dengan sudut pandang pengamatannya sendiri beserta ayat-ayat puisi yang Allah swt ilhamkan kepadanya.

¹ Emil Homerin, *Mystical Islamic Poetry 6: Aishah al-Ba'uniyya (1517)*

Aishah memegang keempat prinsip utama sebagai jalan kehidupan mistik menuju cinta-Nya. Dengan demikian pertaubatan yang mendalam sudah seharusnya dibarengi dengan upaya yang heroic, berguna untuk menjalani kehidupan beragama yang tulus, yang terbebas dari berbagai macam bentuk keegoisan dan kemunafikan diri. Dalam hal ini Aishah mengibaratkan ketulusan bagai air yang membantu benih-benih untuk bertumbuh, sedangkan kemunafikan ia ibaratkan bagai angin topan yang memporak-porandakan ladang pertanian. Akan tetapi untuk bisa bergerak melalui ketulusan menuju cinta yang lebih tinggi, tanpa mengharap balasan, menuntut pemurnian, serta transformasi spiritual melalui zikir (perenungan)².

Adapun mahabbah merupakan sebuah anugrah terindah yang Allah swt berikan pada setiap makhluk ciptaan-Nya, agar makhluk-Nya dapat menemukan jalan akan makna dari kehidupan. Sebab tak ada kehidupan tanpa cinta dan dengan adanya cinta kehidupan tercipta. Untuk mencapai cinta-Nya bukan dari seberapa keras usaha yang sang pecinta upayakan bukan dari seberapa banyak amal perbuatan yang ia lakukan, bukan dari luasnya pengetahuan yang ia miliki, bukan juga sebab faktor garis silsilah mulia yang ia miliki. Melainkan tergantung siapa yang Allah swt ridhoi untuk menerima cinta-Nya, sebab mahabbah ialah murni anugrah dan kemurahan dari-Nya kepada seorang hamba yang Allah swt telah kehendaki.

Cinta seorang hamba kepada Allah swt ialah sebuah rahasia yang menarik dirinya secara keseluruhan, hingga kemudian dirinya melebur kembali dengan-Nya. Rasa cinta seorang hamba kerap kali menyebabkan peniadaan atas dirinya.

² TH. Emil Homerin, *Living Love: The Mystical Writings of A'ishah al-Ba'uniyyah*, (Chicago: University of Rochester), Vol. VII, no. 1

Akan tetapi peniadaan atas dirinya tersebut yang akan menuntun sang pecinta menuju Allah swt. Sedangkan cinta Allah swt pada hambanya ialah menentukan dan mengutamakan seorang hamba yang Ia cintai dengan petunjuk rahasia, diantaranya hilangnya kedirian seorang hamba dari dirinya, kediriannya tertawan oleh daya tarik Sang Kekasih. Maka dari itu bentuk cinta lain yang keluar dari konteks cinta yang demikian merupakan bentuk cinta yang masih bertumpu pada sebab, motif, serta keperluan yang bersumber dari keinginan untuk memburu kesenangan dan menepikan diri dari segala bentuk penderitaan³.

Imam al-Qusyairi menyatakan hal serupa dalam kitabnya, beliau mengatakan bahwasanya cinta seorang hamba kepada-Nya merupakan sebuah kondisi spiritual yang lembut, yang ia temukan dalam dirinya. Keadaan mistik yang lembut tersebut membawanya untuk menerima segala bentuk perintah dari Allah swt dengan ridho, tanpa terbesit sedikitpun rasa keterpaksaan. Kemudian keadaan tersebut menuntutnya untuk memenangkan Allah swt dari siapapun dan segala hal apapun, selama didalamnya ia tak memberi ruang untuk keinginan pribadinya. Sebab jika seorang hamba belum sepenuhnya dapat melepaskan dirinya dari segala bentuk keinginan maupun kepentingan untuk dirinya sendiri, maka dapat dipastikan dirinya tak akan memiliki sedikitpun bagian dari cinta Ilahi⁴.

Seperti yang diungkapkan Abu Utsman, bahwasannya Allah swt menyebut cinta-Nya kepada mereka dan cinta mereka kepada-Nya. Kemudian mensifati mereka dalam cinta-Nya kepada mereka. Allah swt mengawali dengan meluksikan cinta berupa bentuk kerendahan hati yang merupakan lawan dari

³Aishah al-Ba'uniyya, *al-Muntakhab fi Ushul ar-Rutab fi Ilmi at-Tasawuf*, (terj. Abdul Majid, cet. Ke-1), (Jakarta: Pt Rene Tuross Indonesia), hal.198

⁴ *Ibid*, hal 141

kesombongan. Hal tersebut kemudian Allah swt perjelas dalam firman-Nya QS.

Al-Maidah [5]:54 :

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ

Artinya:

“Maka kelak Allah swt akan mendatangkan suatu kaum yang Allah swt mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.”⁵

Dihampir setiap karyanya Aishah selalu membubuhkannya dengan kasidah puisi yang membuat karyanya semakin indah dan menarik. Dalam mengawali setiap karya puisinya ia selalu mengawali dengan kalimat ”Dari ilham Allah swt untuk ku”.

Mengenai maqom cinta (mahabbah), Aishah al-Ba’uniyyah sampaikan dalam senandung kasidah puisi berikut:

Seseorang yang mengaku mencintai Tuhannya

يَخْتَا جُ مَنْ يَدَّعِي حُبًّا لِمَوْلَاهُ

Harus datang membawa bukti pembenarannya

يَأْتِي بِبُرْهَانٍ تَصْحِيحٍ لِدَعْوَاهُ

Diantara buktinya adalah kerinduan yang tak kenal sirna

فَمِنْ بَرَاهِينِهِ شَوْقٌ يُلَازِمُهُ

Senang dan rindu ketika disebut namanya

وَصَبَوَةٌ وَحَنِينٌ عِنْدَ ذِكْرَاهُ

Tangis berderai dari kelopak mata

وَمَدُّ مَعٍ لَيْسَ يُرْقِي مِنْ مَحَا جِرِهِ

Insomnia membuatnya selalu terjaga

⁵ al-Qur’an, 5:54

وَسُهُدُ جَفْنٍ كَرَاهٍ قَدْ تَجَافَاهُ

Tubuh kurus, bibir kering, dan perutnya terbakar

وَرِقَّةٌ وَأُدْبُولٌ وَأُحْتِرَاقٌ حَشَا

Meski pikiran bergejolak, tidak pernah lupa mengingat-Nya

وَطَيْشٌ لُبِّ وَذِكْرٌ لَيْسَ يَنْسَاهُ

Benaknya linglung dan bingung dengan kecemasan

وَعَيْبَةٌ وَذُهُولٌ فِي تَقَلُّبِهِ

Dibuat lelah oleh siksaan dan kesedihan cinta

وَجِدْوَجِدٍ بِفَرْطِ الْحُبِّ أَضْنَاهُ

Dia menyerahkan dirinya, sudah tidak peduli lagi

وَبَدَلُ جُمْلَتِهِ مَعَ عَضِّ مُقْلَتِهِ

Dari setiap peruntungan dirinya dunia dan akhirat

عَنْ كُلِّ حَظٍّ بِدُنْيَاهُ وَعُقْبَاهُ

Dia menjauhkan diri dari segalanya, kecuali Sang Kekasih

وَالزُّهُدُ فِيهَا سِوَى الْمَحْبُوبِ مُنْصَفًا

Benar-benar memilih apa yang Tuhannya sukai untuknya

بِصِدْقِ إِثَارِ مَا يَرْضَاهُ مَوْلَاهُ

Ini adalah bukti-bukti bahwa klaim cintanya itu nyata

هَذِي سَوَاهِدُ صِدْقِ الْإِدْعَاءِ بِهَا

Cinta kepada hamba yang diridhoi Tuhannya

أَغْنِي مَحَبَّةَ مَنْ مَوْلَاهُ يَرْضَاهُ

Siapa yang bertas, cinta akan jadi tujuan akhirnya

وَمَنْ تَجَلَّ بِهَا أَضْحَتْ نَيْهَا يَنْهُ

Semua selain-Nya akan lenyap karena cinta⁶.

مِنَ الْمَحَبَّةِ أَنْ تَفْنَى بَقَايَاهُ

Dalam bait puisi tersebut dan puisi karyanya yang lain, Aishah sering kali menyinggung mengenai pencarian mistiknya dalam cintanya pada Allah swt dan Rosulullah saw. Dengan cara mengikuti sunnah dan praktik mistik Rosulullah saw, membuat Aishah kemudian merasakan saat-saat pemersatuan mistik, ekstasi, dan kegembiraan mendalam yang menerangi keimanannya. Menurut Aishah tidak lengkap pembuktiaan cinta kepada-Nya jika tak dibersamai dengan mencintai kekasih-Nya, yakni Rosulullah saw.

Cinta Aishah al-Ba'uniyyah kepada Rosulullah saw tercermin dari salah satu karya Aishah yang masih ada dan termasuk salah satu karyanya yang populer, yaitu kitab *Fath al-Mubin fi Mahd al-Amin* yang berisikan pujian-pujian yang ditujukan kepada kekasih Allah swt, yakni Rosulullah saw. Karya tersebut kurang lebih terdiri dari 130 baris.⁷

*Betapa ajaibnya cangkir yang menimbulkan kesenangan
membawa **kegembiraan** bagi **mabuk** para sahabatnya.
Mereka mabuk dalam **cangkir-cangkir cinta**
di kedai kesadaran sesuai kehendak-Nya.
Wahai Tuan, bagian mereka adalah dari-Nya,
karena bagian mereka tak ada seorangpun selain Dia!*

⁶ Aishah al-Ba'uniyyah, *al-Muntakhab fi Ushul ar-Rutab fi Ilmi at-Tasawuf*, (Terj. Abdul Majid, cet. Ke-1), (Jakarta: Pt Rene Tuross Indonesia), hal. 195-196

⁷ Gehan M. Anwar Deeb, *Symbols of Mystical Ecstasy & Divine Love in The Poetry of Aishah al-Ba'uniyya and WB. Yeats: A Heideggerian Re-Interpretation*, Jurnal Fakultas Seni universitas Fayoum, Vol. 13, No. 1, Januari 2021

Dalam puisi tersebut menekankan penguasaan pada struktur bahasa; kreativitas relasional yang mencerminkan ketergantungan terhadap leksikon puitis yang intens, seperti “*menakjubkan, kesenangan, kegembiraan, mabuk, dan menyenangkan*” yang menunjukkan keadaan ekstasi mistik yang menggebu-gebu, yang kemudian termanifestasikan kedalam hubungan langsung antar keadaan mabuk dan minum dari “*cangkir-cangkir cinta*”.

Cinta Ilahi merupakan bentuk kecintaan yang luhur, suci, dan tak bersyarat. Kemabukkan spiritual yang diakibatkan oleh anggur cinta (mahabbah) ini berasal dari hanya memikirkan-Nya. Pencapaian tersebut dapat mengubah seorang *murid* yang “menginginkan Allah swt”, menjadi *murad* “hamba yang diinginkan Allah swt”⁸.

Hakikatnya cinta (mahabbah) ialah rahasia-Nya yang paling mulia nan agung, buah pengistimewaan. Washilah menuju kedekatan. Tangga mencapai wushul. Karunia yang suci. Kemurahan yang tak terhingga. Kemurahan hati yang abadi. Rahasia dalam rahasia yang tak dapat dipahami essensinya. serta kehalusan dzat Ilahi. Cinta (mahabbah) bagai samudra tak berpantai yang terdapat permata tertimbun didalamnya, menyimpan cahayanya cahaya.

Sifat cinta (mahabbah) Aishah serupakan dengan api yang membara, bara api yang tak akan padam. Mahabbah ialah penyakit yang tak bisa dan tak ingin disembuhkan, bagai derita yang tak ingin disudahi. Mahabbah ialah pengorbanan keprihatinan yang tak akan usai, kesedihan yang tiada henti, kerinduan yang tak kunjung tersampaikan, hasrat yang tak lekang oleh waktu dan keadaan, dan rasa

⁸ Siti Rihanah, *Biografi dan Pemikiran Rabiah al-Adawiyah*, (Jakarta: UIN syarif Hidayatullah, 2011), hal. 38

rindu yang tak bersuara. Bagai helaan nafas yang saling memburu, kerisauan yang bertumpuk, dan cinta yang menggebu⁹.

Stasiun dari cinta (mahabbah) ialah penyerapan keseluruhan hingga hilangnya kediriian seorang hamba dan meniadakan keberadaan bayangan dirinya. Dengan rahmat Ilahi yang dikirimkan langsung oleh inayah-Nya untuk orang-orang yang dijadikan kekasih-Nya melalui hakikat penarikan menuju tauhid dan nafah Ilahiah yang subtil. Aishah al-Ba'uniyyah seringkali memberi nasihat untuk selalu berhati-hati dalam mencintai segala apapun selain-Nya. Nasihat tersebut Aishah al-Ba'uniyyah turut ia sampaikan dalam kasidah puisi berikut:

*Waspadalah terhadap mencintai siapapun selain-Nya
Dia yang menjadi muaramu dalam segala persoalan
Karena kamu berasal dari-Nya dan kembali pada-Nya
Oh saudaraku,bersamalah dengan-Nya dan untuk-Nya
Berjuang keraslah, karena yang jadi kekasih-Nya
Adalah orang yang hatinya sibuk dengan Dia semata.*

Hakikatnya mendefinisikan kata cinta (mahabbah) bukan suatu perkara mudah. Perumpamaan yang diupayakan sering kali tidak tepat sasaran. Sebagaimana yang pernah dikatakan, jika setiap orang yang terus menerus mencoba menggambarkan tentang cinta (mahabbah) hanya akan berakhir sia-sia. Serupa dengan hal tersebut Ibnu Arabi mengatakan jika ketika seseorang berupaya dengan keras untuk mendefinisikan makna mengenai cinta, itu berartikan satu hal; bahwa seseorang itu tak benar-benar mengenal cinta. Dan ketika seseorang mengatakan telah puas dengan cinta yang dirinya rasakan , jelas seseorang tersebut tak memahami cinta¹⁰.

⁹ Abdul Majid, *Menjalin Ikatan Cinta Allah swt*, (Jakarta: PT. Rene Turos, 2021). Cet I, hal 184

¹⁰ Asfari dan Otto Sukatno, *Mahabah Cinta*, hal. 60

Pembuktian akan kesungguhan cinta sang pecinta kepada-Nya terlihat dari kegelisahan hati, kesedihan yang tak memiliki akhir, air mata yang mengalir, hilangnya nafsu makan, tak ada yang tersisa dari dirinya. Sehingga hilang jejak keberadaan diri sang pecinta.

Dalam hal ini cinta dibagi dalam tiga tingkatan, diantaranya ialah, cinta biasa, cinta orang siddiq, cinta orang yang arif, dengan penjelasan seperti berikut:

1. Cinta biasa, tingkatan cinta yang senantiasa mengingat-Nya dengan cara berzikir, gemar menyebut asma' Allah swt, merasakan kebahagiaan tersendiri ketika melakukan dialog dengan Allah swt.
2. Cinta orang siddiq, merupakan tingkatan cinta orang-orang yang mengenal Allah swt, atas segala kuasa, kebesaran, dan karunia. Tingkatan cinta ini dapat menghilangkan hijab penghalang diri seorang hamba dari Tuhannya, hingga kemudian dirinya dapat melihat segala rahasia Tuhan. Tingkatan cinta orang siddiq ini mampu membuat seorang hamba menghilangkan kediriannya, dan membuat hati seorang hamba penuh akan rasa cinta dan kerinduan pada Allah swt.
3. Cinta orang yang arif, merupakan tingkatan cinta orang-orang yang mengenal Allah swt dengan sungguh-sungguh. Ketika seorang hamba berada dalam tingkatan cinta ini, yang dirinya rasakan bukan lagi rasa cinta, akan tetapi diri yang dicintai. Hingga sifat-Nya Yang Dicintai masuk hingga kemudian melebur menjadi satu dengannya¹¹.

¹¹ Nasution, *Falsafah dan Mistisisme*, hal. 70

B. Perjalanan Cinta Aishah al-Ba'uniyyah

Aishah sebagai seorang tokoh intelektual sekaligus sufi perempuan berpengaruh, telah cukup banyak menciptakan karya berupa prosa, syair, hingga kitab sufistik. Namun sangat disayangkan, seperti yang telah diketahui banyak karyanya yang hilang. Sebab mengalami perampokan ketika ia melakukan perjalanan menuju Kairo.

Dari sekian banyak karyanya hanya sedikit yang dapat ditemukan, di antaranya kitab *Faydh al-Fadhl wa Jam'al-Syaml* yang memuat 370 lebih bait puisi sufistik, berupa munajat dan do'a kepada Allah swt. Bait-bait puisi yang disajikan dalam kitab karyanya beraneka ragam, seperti ta'wil, kamil, basit, majzu al-raml, dsb. Hal tersebut menunjukkan bahwa Aishah al-Ba'uniyyah tak hanya sekedar menguasai sastra dari segi konsep. Kemudian kitab *al-Fath al-Mubin fi Madh al-Amin*, sebuah kitab yang berisikan syair pujian yang ditujukan kepada Rosulullah saw, pernyataan puitis mengenai kerinduan dan kekaguman yang mendalam. Kemudian kitab yang berisikan prinsip dasar ilmu Tasawuf, yaitu kitab *al-Muntakhab fi Ushul al-Rutab fi 'Ilm at-Tasawwuf*. Dalam kitab karyanya ini Aishah al-Ba'uniyyah menuliskan empat prinsip dasar tasawuf. Dalam menjelaskan tiap konsep tasawuf nya, dibagian awal mengutip beberapa ayat al-Qur'an. Kemudian mengurai makna-makna yang terkandung dalam konsep tersebut, dari segi bahasa maupun istilah tasawuf. Tak hanya mengutip ayat-ayat al-Qur'an saja, Aishah juga mengutip beberapa al-hadits, atsar, hingga perkataan para ulama'. Tak hanya disitu saja, Aishah al-Ba'uniyyah mengutip syairnya sendiri dalam menjelaskan masing-masing konsepnya.

Ketika seorang hamba ingin berada dekat dengan Allah swt, sudah menjadi keharusan untuk menempuh perjalanan panjang yang berisi beberapa maqom/stasiun-stasiun. Mengenai urutan maqom yang perlu dilalui untuk bertemu Allah swt, setiap tokoh sufi memiliki pandangannya masing-masing. Seperti Abu Hamid al-Ghozali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, menurutnya urutan maqom yang harus dilalui seorang hamba menuju Tuhannya ialah bermula dari stasiun taubat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakkal, cinta (mahabbah), ma'rifat, hingga berakhir distasiun kerelaan. Lain halnya dengan Abu Qosyim al-Qusyairi, menurutnya stasiun yang perlu dilalui seorang hamba bermula pada taubat, wara', zuhud, tawakkal, sabar, dan diakhiri dengan stasiun kerelaan¹².

Sedangkan Thaha Abdul Baqi dalam kitab *Rabiah al-Adawiyah: Wa al-Hayah al-Ruhiyah fi al-Islam*, menyebutkan jika Rabiah al-Adawiyah telah tuntas menempuh maqom yang bermula pada taubat, zuhud, ridho, muraqabah, dan diakhiri dengan cinta (mahabbah)¹³.

Keanekaragaman urutan maqom yang ada dalam dunia tasawuf, membuat para ahli sejarah tak dapat menentukan secara pasti mengenai maqom apa saja yang harus ditempuh seorang hamba, untuk menjadi lebih dekat dengan Allah swt. Seperti halnya Aishah al-Ba'uniyyah, menurut Th. Emil Homerin dalam bukunya *The Principles of Sufism* menyebutkan bahwasannya maqom yang telah ditempuh oleh Aishah al-Ba'uniyyah ialah, taubat, ikhlas, zikir, dan berakhir pada maqom cinta (mahabbah)¹⁴. Sebab menurut Aishah al-Ba'uniyyah tidak ada

¹²*Ibid*, hal. 62

¹³Thah Abdul Baqi Surur, *Rabiah al-Adawiyah: Wa al-Hayah al-Ruhiyah fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arobiyah, 1968), hal 74

¹⁴TH. Emil Homerin, *The Principles Of Sufis*, (NewYork: NewYork University Press)

maqom lain setelah maqom mahabbah, terkecuali hal tersebut buah dari mahabbah, seperti kerindu dan kasih sayang.

Dalam menjelaskan maqom taubat, setidaknya Aishah al-Ba'unyiyah mengutip lima penggalan ayat al-Qur'an dalam permulaan penjelasannya. Kemudian Aishah menjelaskan mengenai klasifikasi taubat dari segi keilmuan tasawuf. Menurut Aishah taubat terbagi menjadi dua jenis: taubat zahir, dan batin. Menurutnya taubat zahir ialah berbalik dari perilaku tercela menuju perilaku terpuji. Sedangkan taubat batin ialah kembali dari segala sesuatu menuju kepada-Nya. Aishah al-Ba'unyiyah menerangkan jika dapat diterimanya taubat haruslah disertai dengan kesedihan dan penyesalan telah berbuat dosa, dan bertekad tidak lagi mengulangi perbuatan dosa.

Jika dinisbatkan kepada hamba, taubat memiliki artian kembalinya seorang hamba kepada Allah swt setelah sebelumnya melakukan perbuatan dosa dan mengingkari ketaatan. Sedangkan jika dinisbatkan kepada Allah swt, taubat berartikan Allah swt menerima pertaubatan hambanya, mengampuni, dan memaafkan segala perbuatan dosa hambanya yang bertaubat. Hal tersebut Allah swt pertegas dalam firmanNya QS. at-Taubah ayat 117, yang berbunyi :

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ
 مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

“Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Ansar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka.”

Aishah menekankan dalam persoalan perbuatan dosa yang berkaitan dengan sesama makhluk, maka cara bertaubatnya ialah menjernihkan perbuatan dosa. Dengan cara memberikan hak untuk mereka yang telah terdzolimi.

Setelah menjelaskan prinsip pertaubatan, kemudian Aishah mengutip beberapa riwayat al-hadits, riwayat salaf, yang masih memiliki kaitan dengan pertaubatan. Secara garis besarnya Aishah al-Ba'uniyyah menegaskan, bahwasannya taubat merupakan sebagian dari Karunia-Nya, yang Ia berikan pada setiap hamba yang Ia ridhoi. Menurut Aishah tak semua manusia bisa dan mampu untuk melakukan pertaubatan, kecuali atas campur tangan pertolongan dari Allah swt¹⁵.

Menurut Aishah al-Bauniyyah dalam bertobat memiliki aturannya, seperti tidak sahnya suatu tobat tanpa dibarengi dengan tiga syarat, yakni bertekat tidak mengulangi perbuatannya, melepaskan diri darinya, dan menyesali dosanya. Jika pelaksanaan tobat lalai dari salah satu syarat, maka taubat yang dilakukannya seumur hidup tidak sah. Setiap anggota tubuh turut andil bagian dalam proses taubat¹⁶. Dalam proses bertaubat golongan orang biasa wajib hukumnya menanamkan niatan dalam hati untuk menghindari segala bentuk dosa. Mata menundukkan pandangan. Tangan menahan untuk berbuat tindak tercela. Kaki mencegah untuk melangkah pada tempat terlarang. Telinga mengusaikan mendengar tutur kata yang buruk. Mulut untuk melantukan lafadz-lafadz untuk bertaubat¹⁷.

¹⁵Wildan Imaduddin Muhammad, *Aishah al-Ba'uniyya, Perempuan Sufi Era Dinasti Mamluk*, (<https://iqra.id/aishah-al-bauniyyah-perempuan-sufi-era-dinasti-mamluk-bag-ii-236298/>, diakses pada 26 Juni 2022)

¹⁶ Aishah al-Ba'uniyyah, *al-Muntakhab fi Ushul ar-Rutab fi 'Ilmi at-Tasawwuf*, hal. 67

¹⁷Aishah al-Ba'uniyya, *al-Muntakhab fi Ushul ar-Rutab fi 'Ilmi at-Tasawuf*, (Terj. Abdul Majid, cet. Ke-1), (Jakarta: Pt Rene Tuross Indonesia), hal. 250

Mengenai prinsip pertaubatan, Aishah al-Ba'uniyyah turut sampaikan dalam kasidah puisi berikut :

Meski dosa-dosa besar membuatku sakit

لَئِنْ أَسْقَمْتُ حَالِي عَظِيمٌ خَطِيئَتِي

Imanku kepada keagungan-Mu tetap kuat

فَإِنَّ أَعْتِقَادِي فِي عُلَاكَ صَاحِحٌ

Walau jagat raya himpit aku sebab dosa

وَإِنْ ضَاقَ فِي وَجْهِي الْفَضَاءُ لِرَظْمِي

Sangka baikku pada-Mu lapang tiada kira¹⁸.

فَإِنَّ جَمِيلَ الظَّنِّ فِيكَ فَسِيحٌ

Kemudian dalam menjelaskan maqom ikhlas, Aishah diawal penjelasannya mengutip setidaknya tiga ayat al-Qur'an. Kemudian Aishah menguraikan makna dari prinsip ikhlas, baik dari segi bahasa hingga dari segi istilah tasawuf. Setelah mengutip ayat-ayat al-Qur'an, Aishah kemudian mengutip beberapa al-hadits, perkataan para ulama' terdahulu yang masih berkaitan dengan prinsip ikhlas. Selain itu Aishah juga menuliskan sebuah kisah yang pernah terjadi sebelumnya, yang masih berkaitan dengan pembahasannya mengenai ikhlas. Tak hanya disitu saja, Aishah al-Ba'uniyyah juga turut meguraikan pendapatnya dan mengutip syair karyanya.

Menurut sayyida Aishah al-Ba'uniyyah, bahwa ikhlas bagaikan cahaya yang menyerap kegelapan yang ada sebab dibawa oleh nafsu dan syaitan. Amal bagai mata air dimana sikap riya' ialah pemberi noda, dan ikhlas bagai buah rahasia dari

¹⁸Ibid, hal. 43

rahasia-rahasia Allah swt yang kelak akan menghilangkan noda. Sifat ikhlas diibaratkan bagai belerang merah, ketika satu ons belerang keikhlasan terlemparkan kedalam satu ons tembaga amal perbuatan, maka sesungguhnya ia akan mengubahnya menjadi emas murni yang layak diterima oleh sang Raja¹⁹.

Ikhlas merupakan faktor terpenting perihal amal perbuatan, sekaligus sebagai prinsip dasar tauhid. Bahkan telah menjadi suatu hal yang lumrah ketika melakukan sesuatu tanpa adanya rasa ikhlas, dipandang sebagai suatu yang tidak bernilai kebaikan. Akan tetapi di era modern ini seringkali sifat ikhlas disepelekan, padahal ikhlas memiliki nilai tinggi terhadap terkabulnya do'a, dan berlaku sebagai salah satu syarat diterimanya ibadah.

Ikhlas ialah sebuah rahasia antar seorang hamba dengan Tuhannya. Bahkan para malaikat sekalipun tak diberitahu perihal ikhlas hingga para malaikat tak dapat mencatatnya. Sama halnya dengan setan, mereka tak diberi kuasa untuk mengetahui perihal ikhlas hingga tak mampu untuk mengoyak apalagi dengki pada seorang hamba²⁰. Seperti yang diriwayatkan oleh Abu Bakr Ibnu al-Arabi didalam kitab karyanya, berjudul al-Musalsalat :

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

لَا يَطَّلِعُ عَلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكْتُبُهُ وَلَا شَيْطَانٌ فَيُفْسِدُهُ

Artinya :
“Tidaklah melihat rahasia itu satu malaikat pun lalu mencatatnya atau satu setan pun lalu merusaknya.”

Menurut Aishah al-Ba'uniyyah diantara tanda seorang hamba dapat dikatakan ikhlas, ketika sikap perilakunya serupa dengan perangai anak usia dini. Sebab

¹⁹Aishah al-Ba'uniyya, *al-Muntakhab ar-Rutab fi 'Ilmi at-Tasawuf*, (Terj. Abdul Majid, cet. Ke-1), (Jakarta: Pt Rene Turos Indonesia), hal. 74-75

²⁰Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Manajemen Hati*, Jilid II (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hal. 205

sejatinya ikhlas haruslah turut melibatkan hati, jiwa, dan juga nafsu. Keikhlasan yang dibarengi dengan hati bertujuan agar tertutupnya mata dari penglihatan terhadap orang lain. Keikhlasan yang dibarengi dengan jiwa bertujuan sebagai pembersih diri dari segala keinginan untuk diistimewakan, menjadikan diri ingin tampil sebagai dirinya apa adanya. Keikhlasan yang dibarengi dengan nafsu bertujuan untuk menghindarkan diri dari segala perasaan kurang. Ikhlas sangat diperlukan sebagai jalan menuju kedekatan pada Allah swt²¹.

Ikhlas diartikan sebagai melaksanakan perintah Allah swt dengan cara berpasrah tanpa adanya rasa ingin memperoleh sesuatu, terkecuali ridho Allah swt. Maka dari itu pengertian ikhlas berdekatan dengan penjelasan dari segi sufistik. Didalam ajaran sufi, ikhlas merupakan faktor yang diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, dari segi niat maupun tindak perilaku²².

Mengenai ikhlas, turut Aishah al-Ba'uniyyah sampaikan dalam kasidah puisi:

Barang siapa yang masih melihat keikhlasan dalam amalan

مَنْ شَاهَدَ الْإِخْلَاصَ فِي فِعْلِهِ

Ia masih butuh belajar mengikhhlaskan

إِحْتِاجٌ لِلْإِخْلَاصِ حَقًّا يَقِينٌ

Jangan heran jikalau suatu hari dirimu curiga dan bertanya

فَأُحْذَرُ بِأَنْ تَنْظُرَ يَوْمًا لِمَا

Mengapa dulu aku berbuat sesuatu sebegitunya²³.

تَعْمَلُ أَوْ تَعْدُو بِشَيْءٍ ظَنِينٌ

²¹Tamami, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 201

²²Muhammad Khatib Quzwain, *Mengenal Allah swt: Suatu Pengajian Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Somad al-Palimbani*, (Jakarta: Pustaka Bulan Bintang), hal. 94

²³Th. Emil, *Recalling You My Lord: Aishah al-Ba'uniyya on Dhikr*. Mamluk Studies Review, Vol. 17, 2013

Dengan menerapkan rasa ikhlas dalam setiap perbuatan, akan membuat hidup seseorang senantiasa menjadi damai dan menyejukkan. Seseorang menjadi memperhitungkan segala sesuatu dengan tepat, membuat kadar ikhlas dalam diri seseorang menjadi semakin kokoh dan melekat dalam dirinya. Sebab ketika kadar ikhlas seseorang telah kokoh dan sepenuhnya tertanam didalam dirinya, maka dapat dipastikan bahwa setiap amalan yang dilakukan semata diperuntukkan untuk Yang Dicintai, Allah swt²⁴.

Dalam menjelaskan maqom zikir, Aishah mengutip beberapa ayat al-Qur'an, sabda Rosulullah, dan pendapat dari para sahabat terdahulu yang masih berkaitan dengan zikir. Dan Aishah al-Ba'uniyyah juga menturut sertakan pendapatnya dan membubuhkan kasidah syairnya mengenai zikir.

Menurut Aishah al-Ba'uniyyah, zikir merupakan sarana dalam proses mencapai segala apapun yang didambakan. Ketika Allah swt ingin menjadi lebih dekat pada hambanya, maka Allah akan dengan senang hati membantu hambanya untuk senantiasa mengingat-Nya hingga dirinya tenggelam didalam dzat sang Maha Kasih. Kemudian ketika seorang hamba telah tenggelam didalam-Nya, sesungguhnya bendera kewalian akan berkibar. Kemuliaan inayah akan tiba. Penerimaan Allah swt telah siap menanti. Mikraj Wushul pun akan tergapai. Hingga pintu kedekatan pun turut dibukakan.

Kemudian setelahnya seorang hamba akan dipersilahkan masuk kedalam penglihatan Tuhan, hingga didudukannya ia diatas hamparan keintiman. Dipakaikannya ia jubah keridhoan, serta mahkota keterpilihan. Dihidangkan pada dirinya berbagai macam karunia, dan diajaknya ia berikut serta dalam menyebut

²⁴Khadijah Binti Hamrin, *Ikhlas Dalam Beramal Menurut Mufasir*, (Surabaya:Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), hal. 6

kata dalam kehadiran dzat-Nya. Akan diberikan kepadanya minuman penepatan janji yang tertuang didalam cangkir ketulusan, yang ketika diminum seketika membuat dahaga akan kerinduan akan sirna. Berbahagia ketika Allah swt (Sang pembawa minuman) menampakkan diri dihadapannya dengan kesempurnaan yang indah²⁵.

Dalam mengingat Allah swt, Aishah al-Ba'uniyyah mengatakan jika memang benar adanya akan terasa berat ketika mengingat Allah tanpa adanya rasa meminta imbalan. Menurutny dari pada megingat Allah hanya sekedar mengaharap imbalan, akan jauh lebih baik ketika mengingat Allah swt sebab takut akan siksaan-Nya atau semata ingin memperoleh pahala dari-Nya. Menurutny zikir memiliki awalan menghadap dzat-Nya dengan mencurahkan segala kejujuran. Zikir pun memiliki pertengahan berupa cahaya yang bersedia untuk menuntun setiap langkah. Zikir pun memiliki ujung berupa kondisi mistik spiritual yang mendobrak batas dari kebiasaan. Zikir pun memiliki akar kemurnian, yang memiliki cabang kesetiaan, yang memiliki kondisi kehadiran, ladang amal shaleh, serta keistimewaan kemenangan yang nyata adanya²⁶.

Dalam sebuah firman telah Allah swt tekankan jika kalimat *La ilaha illallah* sebaik-baiknya kalimat :

آلَهِ اللّٰهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ

Artinya :
 “Alif Lam Mim. Allah swt tiada Tuhan selain Dia.”²⁷”

²⁵ Aishah al-Ba'uniyya, *al-Muntakhab ar-Rutab fi 'Ilmi at-Tasawuf*, (Terj. Abdul Majid, cet. Ke-1), (Jakarta: Pt Rene Turos Indonesia), hal. 123

²⁶ *Ibid*, hal. 112

²⁷ al-Qur'an, 3:1-2

Dalam pendefinisian zikir ini turut Aishah al-Ba'uniyyah terangkan dalam kasidah puisi sebagai berikut:

Aku menyebut-Mu dengan ingatan yang bermula dari-Mu

ذَكَرْتُكَ ذِكْرًا كَانَ مِنْكَ أُبْتَدَأُ

Aku hilang dari dzikir sebab tenggelam didalam-Mu

فَغَبِثْتُ بِالْأَسْتِعْرَاقِ فِيكَ عَنِ الذِّكْرِ

Tiada tersisa dariku yang berbicara, kecuali diri-Mu

وَعَنِّي فَلَمْ يَبْقَ سِوَاكَ مُخَبِّرٌ

Berbicara tentang aku didalam sunyi dan ramai dan sunyi-Mu.

يُخَبِّرُ عَنِّي فِي السَّرِيرَةِ وَالْجَهْرِ²⁸

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwasannya zikir merupakan bentuk kesadaran seorang muslim sebagai makhluk ciptaan-Nya, yang berkewajiban untuk senantiasa mengingat-Nya. Baik dalam lisan, qolbu, maupun ruh, berfikir secara islami dan berperilaku sesuai dengan syariat Islam. Baik ketika dirinya sedang duduk, berdiri, bahkan berbaring sekalipun. Kesadaran ini menjadi “ruh” setiap perbuatan seorang muslim. Sebab dengan kesadaran tersebut, membuat setiap muslim akan senantiasa terikat oleh syariat dan aturan Allah swt. Mengabdikan hidupnya untuk berbuat kebaikan dan senantiasa menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dapat mendatangkan dosa.

Kemudian dalam penjelasannya mengenai maqom cinta (mahabbah), Aishah mengutip ayat-ayat al-Qur'an, al-hadits, perkataan para sahabat, dan ulama' terdahulu, untuk memperkuat setiap penjelasannya. Selain itu Aishah juga turut

²⁸ Aishah al-Ba'uniyyah, *al-Muntakhab fi Ushul ar-Rutab fi 'Ilmi at-Tasawwuf*, hal.43

menguraikan pendapatnya mengenai prinsip cinta (mahabbah), dan membubuhkannya dengan kasidah syair puisinya.

Setiap tokoh sufi memiliki pendapat yang berbeda mengenai maqom cinta (mahabbah ini), sebab setiap tokoh mengalami pengalaman mistik yang berbeda-beda. Seperti Rabiah al-Adawiyah misalnya, menurutnya untuk menunjukkan ekspresi akan rasa cinta kepada Allah swt, seorang hamba haruslah menutup cinta itu segala selain-Nya. Dalam makna lainnya berartikan, si pecinta haruslah memalingkan dirinya dari dunia dan segala isinya, yang dapat menggoyahkan rasa cintanya pada Allah swt. Mamalingkan dirinya dari sesama makhluk, dan meninggalkan segala bentuk nafsu keduniawian. Hal tersebutlah yang kemudian membuat Rabiah al-Adawiyah memutuskan untuk hidup selibat²⁹.

Ketika Rabiah al-Adawiyah memutuskan untuk hidup selibat, dan mengabdikan dirinya hanya untuk Allah swt. Lain halnya dengan Aishah al-Ba'uniyyah, dirinya memutuskan untuk menikah dengan seorang pria sholeh yang masih memiliki garis keturunan Nabi Muhammad saw, bernama yaitu Ahmad bin Muhammad bin an-Naqib al-Asyraf. Aishah al-Ba'uniyyah memutuskan untuk menikah sebagai salah satu bukti cintanya kepada Allah swt, dengan mengikuti sunnah kekasih-Nya.

Menurut Aishah al-Ba'uniyyah seseorang yang tenggelam dan larut dalam rasa cinta pada Allah swt ialah, mereka yang matanya dibanjiri oleh air mata sebab kerinduan ingin bersatu dengan Dzat yang dicintainya. Mereka yang hatinya dipenuhi dengan kelembutan dan ketenangan. Mereka yang fikirannya dipenuhi oleh-Nya.

²⁹ Margareth Smith, *Op. Cit*, hal.122

Menurut Aishah al-Ba'uniyyah cinta (mahabbah), ialah rahasia Allah swt yang paling mulia. Inti dari sebuah kejernihan. Buah pengkhususan. Mikhraj untuk Wushul. Hakikat kemuliaan. Sebuah rahasia didalam rahasia. Lautan yang tak memiliki tepian. Mutiara yang tak ternilai harganya. Cahaya tanpa kegelapan didalamnya. Rahasia yang tak bisa direngkuh kewujudannya. Makna yang tak dapat disifati oleh akal manusia³⁰. Cinta yang demikian selaras dengan firman Allah swt dalam QS. al-Jumuah: 4:

ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya :

“Demikianlah karunia Allah swt, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki; dan Allah swt memiliki karunia yang besar.”

Dalam pemaknaan cinta (mahabbah) ini, menurut Aishah al-Ba'uniyyah dapat dikatakan cinta ketika seorang hamba mau dan mampu meniadakan segala sesuatu selain-Nya secara keseluruhan. Dalam hal mencintai Allah swt, Aishah bersamai rasa cinta yang demikian dengan rasa cintanya pada Rosullah saw. Tercermin dari salah satu karya Aishah yang masih ada dan termasuk salah satu karyanya yang populer, yaitu dalam kitab *Fath al-Mubin fi Mahd al-Amin* yang berisikan pujian-pujian yang ditujukan kepada kekasih Allah swt. Karya tersebut kurang lebih terdiri dari 130 baris³¹.

Rasa cinta Aishah al-Ba'uniyyah pada baginda Nabi Muhammad saw bermula dari pengalaman masa kecilnya, ketika ia ikut serta bersama sang ayah menunaikan ibadah haji ke kota Makkah. Dari kota Makkah lah Aishah al-

³⁰Th. Emil Homerin, *Recalling You My Lord: Aishah al-Ba'uniyyah on Dhikr*, Mamluk Studies Review, Vol. 17, 2013

³¹ Th.Emil Homerin, *Introduction to Aishah al-Ba'uniyyah*, (Chicago: University of Rochester), hal. 218

Ba'uniyyah memperoleh penglihatan tentang Rosulullah saw dan menemukan dirinya dihadapannya yang kemudian membangkitkan rasa pengabdian seumur hidup kepada kekasih Allah swt³². Rasa cinta Aishah al-Ba'uniyyah pada Rosulullah saw, ia sampaikan dalam kasidah puisi berikut :

*Tuhan, Tuhanku, dengan ramah membimbingku,
hingga kemalangan ditiadakan,
Dan Dia mengutus Nabi-Nya
aku memiliki kemuliaan dan rahmat, sebab dia adalah hidupku!
Semoga dia menerima dari Tuhannya,
doa yang menghapus semua dosaku
Semoga Tuhan memberkati keluarga, sahabat, dan penolongnya,
guru spiritual dan tanggungan mereka,
Selama bunga mekar dipadang rumput tersenyum gembira
ketika awan mendung pecah dan menagis,
Selama fajar kedekatan muncul
dan tidak ada yang tersisa darinya, malam yang panjang sendirian.*

Dalam bait puisi diatas dan puisi karyanya yang lain, Aishah sering kali menyinggung mengenai pencarian mistiknya dalam cintanya kepada Allah swt dan Rosulullah saw. Dengan mengikuti sunnah dan praktik mistik Rosulullah saw, membuat Aishah kemudian merasakan saat-saat pemersatuan mistik, ekstasi, dan kegembiraan yang menerangi keimanannya. Menurut Aishah tidak lengkap pembuktiaan cinta kepada Allah swt, jika tak dibersamai dengan mencintai kekasih-Nya.

Stasiun dari cinta (mahabbah) ialah penyerapan keseluruhan hingga hilangnya kediriian seorang hamba dan meniadakan keberadaan dirinya dengan rahmat Ilahi, yang dikirimkan langsung oleh inayah-Nya untuk orang-orang yang dijadikan kekasih-Nya. Melalui hakikat penarikan menuju tauhid dan nafhah Ilahiah yang subtil. Dalam hal ini Aishah ungkapkan dalam senandung kasidah puisi berikut :

³² Gehan M. Anwar Deeb, *Symbols of Mystical Ecstasy and Divine Love in The Poetry of Aishah al-Ba'uniyya and W.B. Yeats: A Heideggerian Re-interpretation*, Jurnal Fakultas Seni universitas Fayoum, Vol. 13, No. 1, Januari 2021

Kefanaan hamba bukti ketulusan cinta

تَلَاثِي الْعَبْدِ صِدْقُ الْحُبِّ

Dia fana dari dirinya dan semua dunia

فَنَاءٌ عَنْهُ مَعَ كَوْنَيْنِ

Tanpa tinggalkan jejak dari selain-Nya

فَلَا أَثَرَ لِرَسْمِ سَوْرَةٍ

Tiada yang terlihat bila hilang kesadarannya

وَلَا عَيْنٌ تُرَى مِنْ غَيْرِنِ

Dia hidupkan yang fana dengan jelma

وَأَخْيَا بَأْ لَتَجَلِّي مَنْ

Sehingga hilang sekat jarak keduanya

فَنَ فِيهِ وَزَالَ الْبَيْنُ

Dengan janji yang Dia tepati dan penuhi

فَأُصْبِحَ بِالْوَفَا مِنْهُ

Dia senangkan mata dan damaikan hati³³.

قَرِيرَ الْقَلْبِ وَالْعَيْنَيْنِ

Dalam kasidah puisi diatas, Aishah berusaha sampaikan bahwasanya ketika cinta seorang hamba telah melebur dalam jiwanya. Maka segala apapun yang ada pada dirinya telah menjadi bagian dari-Nya. Hingga gerak seorang hamba telah menjadi perbuatan-Nya. Diam seorang hamba ialah perintah-Nya. Kondisi spiritual seorang hamba ialah dengan berada disisi-Nya. Keshalehan seorang hamba ialah tanda dari kebajikan atas diri-Nya. Keberadaan seorang hamba ialah

³³Abdul Majid, *Menjalin Ikatan Cinta Allah swt*, (Jakarta: PT. Rene Tuross Indonesia, 2021), hal. 185

wujud-Nya yang memperlihatkan rahmat-Nya. Kefanaan seorang hamba ada didalam-Nya, dan keabadian seorang hamba adalah bersama-Nya.

Cinta (mahabbah) membimbing sang pecinta untuk mengorbankan keseluruhan yang ia peroleh dan dapat membuatnya menyaksikan besarnya nikmat penerimaan Ilahi. Menculik setiap keberadaan hati para pecinta dalam dzat-Nya yang dicintai. Rahasia yang menguasai hati, memikat akal, merenggut keberadaan, menghilangkan kewujudan, dan meniadakan segala hal selain-Nya.

Hati seseorang yang mencintai Allah swt, ialah tempat dimana bisa melihat kehadiran-Nya. Menurut Aishah, ketika sang pecinta yang hatinya telah penuh dengan kecintaan pada Allah swt, maka layak untuknya menerima anugrah untuk dapat melihat-Nya, hingga kemudian dzat-Nya menghapus segala sesuatu selain-Nya dari sang pecinta. Dan dipenuhinya hatinya akan cahaya cinta Ilahi, hingga tersingkapnya hijab penghalang antara sang pecinta dan Dia yang dicintai. Bila sudah demikian, Allah swt akan menjadi telinga dan matanya, hingga sang pecinta tak lagi memiliki ingatan tentang kediriannya, tidak lagi mengantongi segala kenangan selain-Nya. Seperti yang Aishah al-Ba'uniyyah singgung dalam kasidah puisinya :

Dzat-Nya tampak lalu dia melihat-Nya

جَلَاهُ تَجَلَّيْهِ فَأَصْبَحَ نَاظِرًا

Menyaksikan dan mengamati hakikat keindahan-Nya

يُشَاهِدُ مَعَهُ حُسْنَهُ وَيُعَايِنُ

Karunia hanya tampak bagi orang yang bersih lahirnya

*Rahasia hanya ditemukan orang yang bersih batinnya*³⁴.

وَلَا سِرًّا لِأَمِّنٍ وَقَا مِنْهُ بَا طِنٌ

Dalam kasidah puisi diatas, Aishah sampaikan bahwasanya hati seorang pecinta ialah tempat dimana dapat melihat-Nya. Ketika Allah telah meridhoinya untuk menerima karunia penepatan janji untuk melihat dzat-Nya, Allah akan hilangkan segala selain-Nya dari diri seorang pecinta. Allah akan hilangkan rasa sepi dari diri seorang hamba dan menggantikannya dengan cahaya cinta dan menyingkapkan hijab penghalang Dzat-Nya untuk seorang hamba yang telah Ia ridhoi.

Menurut Aishah diantara tanda-tanda seorang hamba telah jatuh seutuhnya dalam cinta Ilahi memiliki beberapa pertanda, yaitu diataranya ialah adanya kerelaan, adanya rasa nyaman dan aman ketika bersama-Nya, namun merasakan keterasingan dari segala selain-Nya. Tanda-tanda lainnya ialah mendahulukan Allah swt dari segala hal selain-Nya. Mengosongkan hati dari dua dunia, yaitu dunia dan akhirat. Hingga kadar rindu yang menggebu-gebu ingin berjumpa dengan dzat-Nya³⁵.

Pada dasarnya memaknai cinta (mahabbah) bukan suatu hal yang mudah. Seringkali upaya untuk menyampaikan makna mengenai cinta tak sesuai yang diharapkan. Sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Ibnu Arabi, bahwa ketika seseorang berupaya dengan begitu keras untuk mendefinisikan makna cinta, itu menandakan satu hal; bahwa seseorang itu tak benar-benar memahami cinta. Dan

³⁴ Abdul Majid, *Menjalin Ikatan Cinta Allah swt*, (Jakarta Selatan: PT. Rene Turos Indonesia, 2021), hal. 192

³⁵ Abdul Majid, *Menjalin Ikatan Cita Allah swt*, (Jakarta: PT. Rene Turos Indonesia, 2021), hal.150

ketika seseorang mengatakan telah puas dengan cinta yang dirinya rasakan, jelas bahwa dirinya tidak benar-benar memahami cinta³⁶.

Setelah menempuh jalan sufi dan telah benar-benar mencintai Allah swt, maka Allah swt pun mencintai mereka. Ketika rasa cintanya kepada Allah swt telah tertanam sepenuhnya didalam hati, maka akan berdampak pada kadar cinta seorang hamba pada Allah swt. Segala bentuk cinta selain-Nya akan memudar hingga kemudian hilang sepenuhnya, dan memperoleh kesempurnaan iman. Sebab sifat cinta ialah membakar dan menghanguskan segala yang bukan bagian darinya³⁷. Cintanya Allah swt dapat membuat seorang pecinta mabuk akan cinta-Nya dan meniadakan segala bentuk keterbatasan dan kekurangan diri sebagai seorang manusia. Cintanya Allah swt mampu melenyapkan kegelapan dan menggantikannya dengan pancaran cahaya keabadian-Nya.

Setelah keempat tahapan tersebut telah tuntas dilaksanakan, menurut Aishah al-Ba'uniyah sungguh seorang pecinta akan merasakan keterikatan cinta yang erat pada Allah swt. Keterikatan cinta tersebut diserupakan dengan taman firdaus yang dikhususkan untuk para pecinta Allah swt (Muhibbin).

³⁶ Asfari dan Otto Sukatno, *Mahabah Cinta*, hal. 60

³⁷ Syaikh Muhamad Amin al-Khodri, *Jalan Kesurga; Pengembaraan Spiritual Menuju Pencerahan Qolbu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005). Cet. 1, hal. 176.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukannya penelitian dan pembahasan terhadap permasalahan yang telah dirumuskan, maka dari itu penulis dapat memberikan kesimpulan sebagaimana berikut :

1. Aishah al-Ba'uiyyah merupakan salah seorang tokoh sufi perempuan yang berpengaruh dalam dunia tasawuf, meski ia disebut-sebut sebagai seorang sufi yang terlupakan. Akan tetapi ia telah cukup banyak menciptakan karya tulis.
2. Konsep cinta yang dibawakan oleh sayyida Aishah al-Ba'unuiyyah ialah ketika seseorang mampu dan mau meniadakan segala hal apapun yang ada didalam hatinya, kecuali Allah swt. Aishah menyakini jika cinta dapat menuntun sang pecinta untuk megorbankan segala hal yang ia miliki, membuat sang pecinta menyaksikan nikmatnya penerimaan Tuhan. Aishah juga mengatakan jika cinta Ilahi tidak akan pernah menjumpai puncak rasa puas.

B. Saran

Penulis menyadari akan hasil dari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis begitu mengharapkan adanya penelitian lanjutan, guna untuk semakin memperkaya khazanah keilmuan tasawuf maupun psikologi, baik dimasa kini maupun dimasa mendatang.

Dengan memahami konsep cinta yang dibawa oleh sayyida Aishah al-Ba'unuiyyah ini, peneliti berharap para pembaca akan semakin memahami mengenai cinta terutama cinta terhadap Sang Maha Pemiliki Cinta, yakni Allah

swt. Dan peneliti berharap para pembaca dapat menerapkan konsep cinta yang dibawa Aishah dalam kehidupan sehari-hari agar dapat lebih merasakan akan rasa cinta yang sebenarnya.



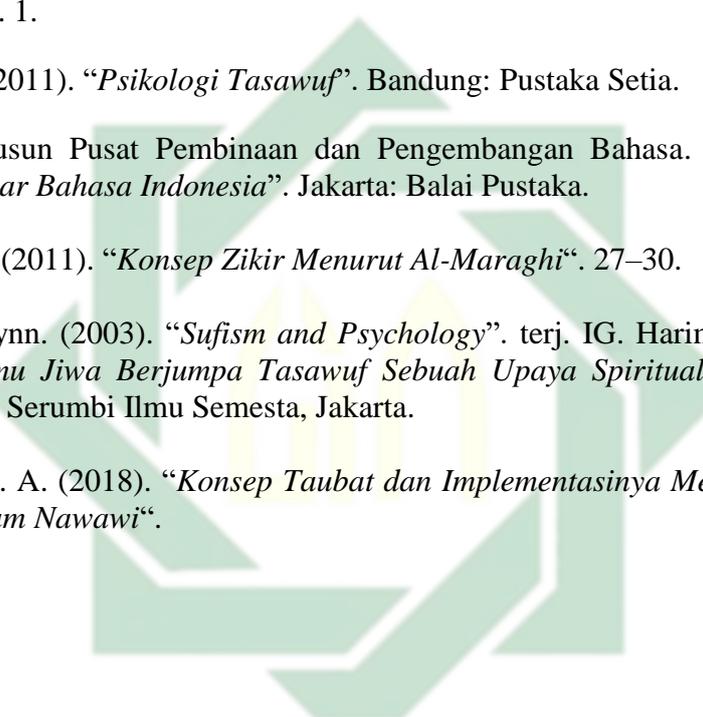
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. Z., & Saputra, A. (2019). “*Konsep mahabbah (cinta) dalam pemikiran syekh zulfiqar ahmad*”.
- Armstrong, Karen. (2015). “*Sejarah Tuhan, Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*”. terj. Zaimul Am, cet. Ke-23, Bandung: Mizan.
- Ariyati, R. A., & Fathul Lubabin Nuqul. (2016). “*Gaya Cinta (Love Style) Mahasiswa*”. 13, 29-38.
- Amri, M. (2013). “*Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan*”. XIV, 146–159.
- Al-Ghozali. (2013). “*Ihya’ ‘Ulumuddin, Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Zuhud Cinta dan Kematian*”, (Jakarta: Republika), Cet. Ke-1.
- Afidah, J. (2021). “*Konsep Cinta Yang Seimbang Dalam Al-Qur’an*”.
- Al-Ba’uniyyah, Aishah. (2016). “*The Principles of Sufism*”. Translated by Th. Emil Homerin, New York: New York University Press.
- Agung, Sasongko. “Memahami Konsep Mahabbah”, (Online) <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp.oxp89k313>, Diakses pada 3 Februari 2022.
- Binti, Khadijah Hamrin. (2018). “*Ikhlas Dalam Beramal Menurut Mufasir*”. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Faisal, A. (2004). “*Konsep Cinta Menurut Al-Qur’an Studi Analisis Atas Ayat-ayat Cinta Dalam Tafsir al-Maraghi*”.
- Gehan M. Anwar Deeb. (2021). “*Symbols of Mystical Ecstasy and Divine Love in The Poetry of Aishah al-Ba’uniyya and W.B. Yeats: A Heideggerian Re-interpretation*”. Jurnal Fakultas Seni Universitas Fayoum, Vol. 13, No. 1, Januari.
- Harahap, Hamdayani. (2021). “*Konsep Mahabbah Menurut Para Sufi*”
- Homerin, T. E. (2014). “*Mystical Islamic Poetry 6: Aishah al-Ba’ū niyya (d . 1517)*”. 318 (Amman 2012).
- Halim, Abd Rofi’i. “*Cinta Ilahi Menurut al-Ghozali dan Rabiah al-Adawiyah*”. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Hidayatullah, M. (2018). “*Ikhlas dalam al- qur’an: perspektif semantik toshihiko izutsu*”.

- H. Muzakkir. (2012). “*Toleransi Beragama dan Mahabbah Dalam Perspektif Sufi*”. Sumut: IAIN Sumatra Utara, Vol. 23, No. 1.
- Homerin, Emil. (2013). “*Recalling You, My Lord: Aishah al-Ba’uniyah on Dhikr*”. Mamluk Studies Review, Vol. 17.
- Izzati, H. N., Hakim, L., & Erlina, Y. D. (2021). “*Analisis jenis kadar cinta pada pasangan mahasiswa menikah ditinjau dari triangular theory of love di universitas teknologi sumbawa. Psimawa*”, 4(1), 19–25. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA> JURNAL
- Jafar, Johan, “*Mengenal Sosok Sufis Wanita*”, (Online) www.cintailahi.com, diakses pada tanggal 26 Januari 2022.
- Milani, M., Taheri, Z., & Kars, A. (2021). “*Female Mystics and the Divine Feminine in the Global Sufi Experience*”.
- M. Iqbal Maulana. (2018). “*Spiritualitas dan Gender: Sufi-Sufi Perempuan*”, Living Islam, Vol. 1, No. 2, November.
- Manzhur, Ibn. “*Lisan al-Arab*”. Beirut: Dar al-Ma’arif, Jilid ke-3, 1990.
- Nizar, Samsul. (2008). “*Pendidikan Perempuan*”. Lentera Pendidikan, Vol. 11, No. 1, Juni.
- Nata, Abuddin. (2002). “*Akhlaq Tasawuf*”. Jakarta: Raja Grafindo.
- Puspita, Melati Ioka, E. R. Y. (2019). “*Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Erich Fromm)*”. 1(Januari), 72–84.
- Qodir, Abdul Isa. (2015). “*Hakekat Tasawuf*”. terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, cet. ke-13, Jakarta: Qisthi Press.
- Rahimah. (2005). “*Sufi Wanita Rabi’ah Al-Adawiah: Mencapai Al-Hubb Al-Ilahi*”. 1-12.
- Riadi, B. (2008). “*Bentuk-bentuk cinta dalam tafsir al-mishbâh dan urgensinya terhadap pendidikan anak*”.
- Ramadhan, Muhammad. (2009). “*Quantum Ikhlas*”. terj. Alex Mahya Sofa, Solo: Abyan.
- Ronauli, Emma Simbolon. (2017). “*Belajar Cinta Dari Rabi’ah al-Adawiyah Memahami Penghayatan Cinta Rabi’ah al-Adawiyah Kepada Allah Dengan Menggunakan Pendekatan Spiritualitas Lintas Iman Menurut Thomas Moore*”. Fakultas Teologi, Ilmu Telogi. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana.
- Soleh, R. R. (2018). “*Hubbullah (Cinta Allah) Dalam Perspektif Hadits*”. 15(9).

- Sodri. (2018). “*Pengalaman Dzikir dalam Pembentukan Karakter Muslim (Studi Terhadap Siswa/i SMAN 2 Medan yang Mengikuti Majelis Dzikir Tazkira Sumatra Utara)*”.
- Susanto, Agus. (2013). “*Rational Love: Nikmat Cinta Tanpa Galau*”. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Shihab, Quraish. (2014). “*Perempuan*”. Tangerang: Lentera Hati, Cet ke-9.
- Syaikh Muhamad Amin al-Khodri. (2005). “*Jalan Kesurga; Pengembaraan Spiritual Menuju Pencerahan Qolbu*”, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 1.
- Tamami. (2011). “*Psikologi Tasawuf*”. Bandung: Pustaka Setia.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990). “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umam, K. (2011). “*Konsep Zikir Menurut Al-Maraghi*”. 27–30.
- Wilcox, Lynn. (2003). “*Sufism and Psychology*”. terj. IG. Harimurti Bagoesaka, “*Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf Sebuah Upaya Spiritualisasi Psikologi*”. PT. Serumbi Ilmu Semesta, Jakarta.
- Zunaidi, A. A. (2018). “*Konsep Taubat dan Implementasinya Menurut Perspektif Imam Nawawi*”.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A